

**INTERAKSI KOMUNIKASI BAHASA MELAYU BENGKULU
DI JALAN BARU KECAMATAN CURUP KABUPATEN
REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia



**Disusun Oleh :
YUDA SAPUTRA
NIM: 21541036**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2025**

Perihal: Pengajuan Skripsi

Kepada Yth

Bapak Rektor IAIN Curup

di Tempat

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah melalui tahapan pemeriksaan dan perbaikan maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan

Nama : Yuda Saputra

NIM : 21541036

Judul Skripsi : **Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu
di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten
Rejang Lebong**

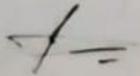
Sudah dapat diajukan untuk Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri Curup.
Demikian pernyataan ini kami ajukan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Agustus 2025

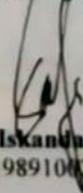
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP. 198910022025212007

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

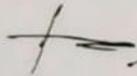
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Yuda Saputra Nim. 21541036 yang berjudul: *"Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong"*, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, Agustus 2025

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP. 198910022025212007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuda Saputra

NIM : 21541036

Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong*". Belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan berdasarkan sepengetahuan penulis tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila suatu hari nanti terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya tulis dengan sejujurnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Agustus 2025
Penulis



Yuda Saputra
NIM: 21541036



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor 1144 /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2025

Nama : Yuda Saputra
NIM : 21541036
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru
Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Agustus 2025
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB
Tempat : RKB Lantai 1

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

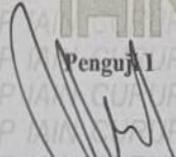
Sekretaris,

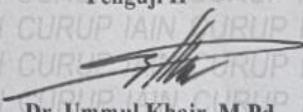

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003


Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP. 198910022025212007

Penguji I

Penguji II


Dr. Hnadi, M.Pd.
NIP. 196506272000031002


Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197409212000031003

MOTTO

"BANGKIT ITU SENI, SABAR ITU KUNCINYA."

Yuda Saputra

“KALAU KAU TIDAK MEMPERTARUHKAN NYAWAMU, JANGAN
PERNAH BICARA SOAL IMPIAN.”

Monkey D Luffy

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunianya yang tak terhingga. Terima kasih atas Ridho-mu sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini sampai ketugas akhir. Keberhasilan yang kudapat semua atas kehendak-mu ya Allah, kusadari keberhasilan yang kudapat bukan milikku sendiri, namun dibalik itu terdapat do'a yang mengiringi setiap langkahku hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini.

1. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tercinta dan sangat aku sayangi kepada bapakku dan ibuku, terima kasih yang sebesar-besarnya atas do'a yang senantiasa kalian panjatkan untukku tanpa rasa Lelah sedikitpun, dukungan, dan semangat yang takterhingga yang telah kalian berikan kepadaku sehingga anakmu ini dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Kalian adalah orang paling berjasa dan teramat berharga dalam hidupku kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti bahwa perjuangan kalian tidaksia-sia dalam mendidik dan menyekolahkanku.
2. Teruntuk keluarga besarku dari pihak apak maupun dari pihak amak yang tidak bisaku sebutkan satu persatu, terima kasih sebanyak-banyaknya untuk kalian karena telah mendoakan, mensupport, dan memberikan memotivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Untuk sahabatku sekaligus keluargaku terima kasih sudah menjadi teman, sekaligus sahabat bagiku yang selalu memberikan motivasi dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Untuk Sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu
5. Seperjuangan mahasiswa TBIn Angkatan ke 2021.

ABSTRAK

‘Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong’.

Oleh: Yuda Saputra

NIM: 21541036

Bahasa merupakan alat utama komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merefleksikan identitas budaya penuturnya. Bahasa Melayu Bengkulu yang digunakan masyarakat Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas dan keharmonisan sosial. Namun, pengaruh globalisasi dan pergeseran bahasa membuat penggunaannya berpotensi menurun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interaksi komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu dalam konteks kerja sama, persaingan, dan pertentangan/konflik di masyarakat Jalan Baru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model *SPEAKING* dari Dell Hymes untuk mengidentifikasi unsur-unsur peristiwa tutur dalam konteks sosial-budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam kerja sama, bahasa digunakan dengan santun dan akrab untuk membangun solidaritas; (2) dalam persaingan, bahasa tetap menjaga kesopanan sehingga kompetisi berlangsung sehat; dan (3) dalam pertentangan, bahasa digunakan secara halus untuk meredam konflik dan mempertahankan keharmonisan sosial. Temuan ini menguatkan bahwa Bahasa Melayu Bengkulu berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai perekat sosial yang penting bagi masyarakat Jalan Baru. Setelah melakukan penelitian ditemukan 93 interaksi dalam konteks kerja sama, 63 persaingan, 55 pertentangan atau konflik.

Kata Kunci: Interaksi, Komunikasi, Bahasa Melayu Bengkulu, *SPEAKING*, Etnografi Komunikasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong”*. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Bahasa Indonesia pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala bantuan, motivasi, dan bimbingan dari segala pihak. Banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, S.Pd.I., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Istan, M. E. I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto,S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia
5. Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II.

Semoga amal kebaikan dan bantuan tersebut mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran

demi kebaikan skripsi ini dan penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Agustus 2025
Penulis

Yuda Saputra
NIM: 21541036

DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL

.....

i

LEMBAR

PENGAJUAN

SIDANG

MUNAQOSYAH

.....

ii

LEMBAR

PENGESAHAN

.....

iii

LEMBAR

BEBAS

PLAGIASI

.....

iv

MOTTO

.....

v

LEMBAR

PERSEMBAHAN

.....

vi

ABSTRAK

.....

vii

KATA

PENGANTAR

.....

ix

DAFTAR

ISI

.....

i

BAB I

PENDAHULUAN

.....

1

A. Latar

Belakang

.....

1

B. Batasan

Masalah

.....

8

C. Rumusan Masalah

.....

8

D. Tujuan

Penelitian

.....

8

E. Manfaat

Penelitian

.....

9

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

.....

10

A. Landasan Teori

a. Interaksi Komunikasi

.....

10

b. Interaksi Simbolik

.....

18

c. Interaksi Sosial

.....

28

d. Bahasa Bengkulu Melayu

.....

34

B. Penelitian

Relevan

.....

37

C. Kerangka

Berpikir

.....

41

BAB III METODE

PENELITIAN

.....

43

A. Jenis

Penelitian

.....

43

B. Waktu dan Tempat Penelitian

.....

44

C. Data dan Sumber

Data

.....

45

D. Teknik Pengumpulan

Data

.....

47

E. Instrumen Penelitian

.....

49

F. Teknik Analisis

Data

.....

51

G. Uji Keabsahan Data

.....

52

BAB IV HASIL DAN

PEMBAHASAN

.....

55

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

.....

55

B. Temuan

Penelitian

.....

56

1. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu

Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang

Lebong

.....

56

2. Persaingan Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu

Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang

Lebong

.....

63

3. Pertentangan/Konflik Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu

Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang

Lebong

.....

71

C. Pembahasan

Penelitian

.....

79

1. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu

Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang

Lebong

.....

79

2. Persaingan Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu

Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang

Lebong

.....

82

3. Pertentangan/Konflik Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu

Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang

Lebong

.....

86

BAB V PENUTUP

.....

92

A. Kesimpulan

.....

92

B. Saran

.....

93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan untuk berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan informasi, gagasan, serta mengekspresikan perasaan kepada orang lain. masyarakat multikultural, keberagaman bahasa menjadi salah satu ciri khas yang mencerminkan identitas suatu komunitas, termasuk di dalamnya bahasa Melayu Bengkulu.¹

Bahasa Melayu Bengkulu merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam interaksi sosial, penggunaan bahasa Melayu Bengkulu mencerminkan identitas linguistik masyarakat setempat sekaligus menggambarkan pola komunikasi yang berkembang dalam berbagai situasi dan sosial.² Komunikasi

¹ Yuli Puspita Sari, *Pola Komunikasi Antarbudaya Di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 3, No. 2 (2018): Hal. 1-15.

² Ari Wibowo, *Pola Komunikasi Masyarakat Adat: Studi Etnografi Komunikasi Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Rejang Di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), Hal. 67.

dalam bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bentuk komunikasi lain.

Pada masyarakat Kecamatan Curup, khususnya di daerah Jalan Baru, bahasa Melayu Bengkulu menjadi alat komunikasi utama yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Bahasa ini telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, budaya, dan sosial. Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu di daerah ini mencerminkan sistem nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Dalam komunikasi, terdapat berbagai bentuk sapaan dan struktur bahasa yang mencerminkan hubungan sosial serta tingkat formalitas dalam percakapan.³

Namun demikian, dalam praktik komunikasi sehari-hari, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Jalan Baru dalam mempertahankan penggunaan bahasa Melayu Bengkulu. Faktor globalisasi, masuknya bahasa asing, serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal menyebabkan pergeseran dalam pola komunikasi masyarakat setempat. Hal ini berdampak terhadap perubahan dalam interaksi sosial dan potensi melemahnya identitas bahasa lokal.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mempertahankan eksistensi bahasa Melayu Bengkulu sebagai warisan budaya. Upaya edukasi bahasa di lingkungan keluarga,

³ Deddy Mulyana Dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 178.

sekolah, serta komunitas menjadi salah satu solusi dalam menjaga keberlanjutan bahasa ini. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan pelestarian bahasa lokal dapat menjadi faktor yang mendukung revitalisasi bahasa Melayu Bengkulu dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa Melayu Bengkulu atau bahasa Bengkulu merupakan salah satu bahasa atau isolek dalam Melayu Tengah yang dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa ini juga digunakan dalam upacara-upacara adat seperti Tabot, Pernikahan, Cukur Rambut, Kematian, Ceramah Keagamaan, peringatan hari-hari besar tertentu, dan lain sebagainya.

Berikut ini contoh interaksi bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru:

- A: *“woi, apo lokak kini nelpon ndan “*
 B: *“Iko nah ndan, kau lupu bulan iko kito anak bengkulu street ndak ngumpul lagi di kantor kesekretariatan jam 4 agek?”*
 A: *“Oh iyo dak, awak lupu ndan, lah lamo pulo dak kito idak ngumpul. Caknyo lah 5 bulan ado kito idak besuo. Jadi lah, kelak ambo pai, tapi agak telat dikit yo, soalnya ado gawe dikit di rumah koh”*
 B: *“Oke lah, jangan telat nian ndan”*
 A: *“Oke ndan”*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

- A: Eh dalam rangka apa ini menghubungi saya teman
 B: Begini teman, masa kamu lupa bulan ini kita ada pertemuan anak Bengkulu Sreet di kantor kesekretariatan jam 4 nanti?
 A: Oh iya, saya lupa. Sudah lama kita tidak bertemu ya, kayaknya sudah hampir 5 bulan kita tidak pernah jumpa. Oke nanti saya pergi, tapi maaf, sedikit terlambat ya.
 B: Oke, jangan terlalu telat ya
 A: Oke teman

Teks percakapan di atas yang disajikan merupakan contoh penggunaan bahasa daerah, khususnya dialek Melayu Sumatera Selatan. Bahasa yang

digunakan mencerminkan konteks sosial, hubungan antarpener, dan nilai budaya masyarakat setempat. Pada kalimat pertama, “woi, apo lokak kini nelpon ndan“, merupakan bentuk informal dan menunjukkan kedekatan sosial, menandakan keheranan ringan yang bersifat santai dan akrab, bukan curiga atau marah, serta merupakan istilah keakraban yang umum di Bengkulu, menunjukkan solidaritas kelompok dan relasi egaliter. Kalimat kedua, “Iko nah ndan, kau lupu bulan iko kito anak bengkulu street ndak ngumpul lagi di kantor kesekretariatan jam 4 agek?” menunjukkan bentuk pembuka ajakan dengan nada bersahabat, kalimat ini memperlihatkan peran bahasa dalam menjaga kohesi kelompok—“anak Bengkulu Street” adalah identitas kolektif yang kuat, fungsi pengingat di sini disampaikan dengan nada non-menghakimi, khas budaya Melayu yang menjunjung tinggi harmoni sosial.

Kalimat ketiga, “Oh iyo dak, awak lupu ndan, lah lamo pulo dak kito idak ngumpul. Caknyo lah 5 bulan ado kito idak besuo. Jadi lah, kelak ambo pai, tapi agak telat dikit yo, soalnya ado gawe dikit di rumah koh”, Pengakuan lupa disampaikan dengan jujur dan ringan, menunjukkan transparansi emosional yang diterima dalam kelompok dekat, penggunaan frasa waktu seperti “lah lamo” dan “caknyo lah 5 bulan” mencerminkan pentingnya waktu dalam menjaga koneksi sosial dalam budaya lokal, ulang kata “idak ngumpul” dan “idak besuo” memberi penekanan pada kerinduan—bahwa pertemuan itu punya makna emosional dan bukan sekadar formalitas. Kalimat keempat, “Oke lah, jangan telat nian ndan”, kalimat ini mencerminkan toleransi dalam batas sosial, masih menerima keterlambatan, tapi memberi batasan agar tidak

berlebihan, ucapan ini menjaga nilai kolektifitas, bahwa waktu pertemuan juga harus dihargai oleh anggota lain, penggunaan “ndan” kembali menguatkan solidaritas dan kedekatan. Sementara itu, kalimat kelima, “Oke ndan” Singkat, tapi padat makna, menandakan kesepakatan sosial, penegasan komitmen, sekaligus menjaga suasana tetap santai. Secara keseluruhan, variasi bahasa dalam kelima kalimat ini menunjukkan fungsi sosial bahasa yang erat kaitannya dengan identitas, hubungan sosial, serta norma-norma budaya dalam masyarakat penuturnya.

Dalam percakapan diatas juga digambarkan penggunaan berbagai jenis kata yang sangat khas dalam bahasa Melayu Bengkulu, yaitu kata sapaan yang menunjukkan kedekatan sosial, kata ganti orang yang digunakan dengan cara informal untuk menunjukkan hubungan akrab, kata kerja yang mencerminkan kegiatan sosial atau fisik, kata sifat yang memberikan penekanan tertentu pada situasi, kata keterangan waktu yang memberi konteks waktu dalam percakapan. Kombinasi ini memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya dalam percakapan antarteman atau anggota komunitas.

Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik dan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai faktor yang membentuk identitas sosial serta keterikatan budaya dalam suatu komunitas. Interaksi sosial yang terjadi melalui bahasa membangun makna serta struktur sosial yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, memahami dinamika

komunikasi dalam suatu daerah, seperti di Jalan Baru, Kecamatan Curup, menjadi aspek penting dalam memahami pola interaksi sosial serta peran bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Menurut teori interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia tertarik pada cara menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.⁴

Teori interaksi simbolik berasumsi bahwa tindakan manusia menggunakan simbol-simbol untuk bisa memahami makna yang diberikan

⁴ Angel Yohana & M. Saifulloh, *Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan*, Jurnal Wacana, 2019, Volume: 18, No 1, H. 128.

oleh pihak yang diajukan interaksi. Dengan simbol-simbol, manusia akan terstimulasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diterimanya. Melalui percakapan dengan orang lain, seseorang lebih dapat memenuhi diri sendiri. Dalam hal ini, individu akan lebih mudah mendefinisikan seseorang melalui simbol yang disampaikan. Seperti isyarat maupun nonverbal yang meliputi lambang atau isyarat-isyarat tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengkaji interaksi komunikasi dengan judul penelitian “ Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu di Daerah Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus membahas interaksi komunikasi dalam Bahasa Bengkulu Melayu yang di mulai dari tanggal 10 Mei 2025 sampai dengan 10 Juli 2025 di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini juga membatasi kajian pada suasana saat interaksi berlangsung, baik suasana formal maupun informal, santai maupun serius, sehingga analisis dapat menggambarkan konteks penggunaan bahasa secara lebih utuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kerjasama masyarakat dalam bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana persaingan masyarakat dalam bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong?
3. Bagaimana pertentangan/konflik masyarakat dalam bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Bentuk kerjasama masyarakat dalam bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong;
2. Persaingan masyarakat dalam bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong; dan
3. Pertentangan/konflik masyarakat dalam bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut.

- a. Menambah wawasan dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik mengenai penggunaan Bahasa Melayu Bengkulu dalam interaksi sosial.
- b. Memberikan kontribusi terhadap penelitian bahasa daerah, khususnya dalam melihat dinamika penggunaan bahasa dalam lingkungan multikultural.
- c. Membantu dalam pengembangan teori tentang pergeseran, pemertahanan, dan variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat penelitian secara praktis adalah

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan Bahasa Melayu Bengkulu sebagai identitas budaya lokal.
- b. Memberikan wawasan mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dapat mempererat hubungan antarwarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Komunikasi

Dalam teori interaksi komunikasi menjelaskan proses komunikasi sebagai interaksi dua arah atau lebih di mana individu saling mempengaruhi satu sama lain melalui simbol-simbol dan makna yang mereka ciptakan.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Dalam hubungan sosialnya manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi. Karena itu, komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Tanpa komunikasi maka tidak ada interaksi antar manusia dan akibatnya tidak ada sama sekali keterampilan manusia. Manusia saling berkomunikasi dengan berbagai macam cara dan semua pendekatan dipraktikkan untuk memastikan bahwa saling tukar informasi tersebut dilakukan dengan jelas dan efektif.⁵

a. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, secara inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.

⁵ Unang Wahidin, *Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 04 2015, Hlm. 806.

Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam West-Turner, interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, Bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.⁶

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis". Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna"buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.⁷

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan

⁶ Erwan Effendi, *Interaksionisme Simbolik Dan Praktis*, Journal Of Communication And Islamic Broadcasting, Vol. 4 No. 3 2024.

⁷ "Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 4 No. 2, 2011, 101."

hubungannya di tengah interaksi social dan bertujuan akhir untuk mediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna social yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan social yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan dalam proses pengambilan peran di masyarakatnya.⁸

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.

⁸ “Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 4 No. 2, 2011, 101.”

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

b. Komunikasi Interaksional

Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki seorang manusia. Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Cangara mengemukakan bahwa Komunikasi adalah suatu proses transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk mengutakan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.⁹

Komunikasi interaksional merupakan salah satu komunikasi yang mengutamakan adanya timbal balik atau respon. Komunikasi Interaksi adalah proses dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna dalam lingkungannya. Komunikasi interaksional adalah proses komunikasi sebagai pertukaran makna dengan adanya umpan balik yang menghubungkan penerima dan pengirim pesan, dan komunikasi yang timbal balik disebut feedback. Feedback adalah komunikasi yang diberikan pada sumber pesan oleh penerima pesan untuk menunjukkan pemahaman (makna). Pesan yang disampaikan disebut

⁹ “Ratih Rahmawati, Edi Suryadi, Kreativitas Mengajar Guru Dan Komunikasi Interaksional Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4 No. 2 2019, Hlm. 193.”

sebagai umpan balik apabila itu merupakan respon terhadap pesan pengirim dan mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim.¹⁰

Komunikasi interaksional dapat diukur melalui lima indikator (turner). Pertama, Respon atau tanggapan yaitu (1) respon/tanggapan secara verbal atau nonverbal, (2) rasa percaya diri saat mengungkapkan pendapat. Kedua, keterbukaan yaitu (1) kesediaan guru secara jujur menanggapi hal-hal yang diungkapkan siswa, (2) kesediaan guru mengakui dan menerima pemikiran siswa. Ketiga, pertukaran makna yaitu (1) kesediaan guru mendegarkan pendapat siswa yang berlawanan, (2) kesediaan guru mengubah posisi jika keadaan yang mengharuskan. Keempat, sikap positif yaitu (1) sikap positif kepada siswa, (2) mendukung siswa secara positif. Kelima, sikap kesetaraan yaitu (1) keseimbangan guru dalam berbicara, (2) keseimbangan guru dalam mendengarkan siswa.

c. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang

¹⁰ “Ratih Rahmawati, Edi Suryadi, Kreativitas Mengajar Guru Dan Komunikasi Interaksional Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4 No. 2 2019, Hlm. 193.”

telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dan lain sebagainya.¹¹

Deddy Mulyana menyatakan: “komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.¹²

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama

¹¹ Citra Anggraini, Dkk, *Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Multidisiplin Dehasen , Vol. 1 No. 3 2022, Hlm. 337-338.

¹² “Ni Nyoman Harnika, Bentuk Komunikasi Simbolik Tari Rejang Lilit Pada Upacara Dewa Yajna Di Dusun Tanah Embet Kabupaten Lombok Barat, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Vol. 14 No. 1 2020, Hlm. 451.”

manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun.¹³

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan melakukan interaksi atau berkomunikasi.¹⁴

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (human voice), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

¹³ Widya P. Pontoh, *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*, Journal 'Acta Diurna' Vol. I No. I 2013, Hlm. 2-3.

¹⁴ Citra Angraini, Dkk, *Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Multidisiplin Dehasen , Vol. 1 No. 3 2022, Hlm. 337-338.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu.¹⁵ Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
- b. Menemukan diri sendiri. Artinya, seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau

¹⁵ Widya P. Pontoh, *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*, Journal 'Acta Diurna' Vol. I No. I 2013, Hlm. 3.

- perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
 - g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miscommunication) dan salah interpretasi (misinterpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
 - h. Memberikan bantuan (konseling). Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya.

2. Interaksi Simbolik

a. Pengertian Interaksi Simbolik

Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu.¹⁶

Definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antarhubungan. Dan definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Oleh

¹⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 4 No. 2, 2011, 101.

karena itu Interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kumpulan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembedaan.¹⁷

Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.¹⁸

b. Akomodasi Komunikasi

Akomodasi (Accommodation) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan

¹⁷ Oki Cahyo Nugroho, *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, <https://www.researchgate.net/publication/326584595>.

¹⁸ Citra Anggraini, Dkk, *Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Multidisiplin Dehasen , Vol. 1 No. 3 2022, Hlm. 337-338.

kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara.¹⁹

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi, Turner mengatakan ada dua strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan oranglain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya, perilaku komunikasi pendengarannya. Tiga hal tersebut adalah konvergensi, divergensi, Akomodasi Berlebihan (Overaccomodation).²⁰

Konvergensi merupakan model komunikasi yang digunakan untuk mencapai suatu pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan tertentu saja, sebaliknya dapat menggambarkan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dalam masyarakat. Dengan kata lain konvergensi merupakan strategi yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (mutual understanding) diantara pelaku komunikasi tersebut.

Divergensi ini merupakan strategi akomodasi positif yang digunakan komunikator untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik verbal atau nonverbal namun divergensi dapat didasarkan

¹⁹ Septa Alviana, *Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu (Tempatan) Dan Suku Jawa Di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*, Universitas Riau, Volume 2 No. 2.

²⁰ Septa Alviana, *Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu (Tempatan) Dan Suku Jawa Di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*, Universitas Riau, Volume 2 No. 2.

pada sebuah persepsi orang yang bersifat stereotip. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Divergensi disini adalah ketika tidak dapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara pembicara, atau dengan kata lain dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi orang lain.²¹

Dalam prosesnya komunikasi akomodasi, Turner mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasi lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya. Beberapa peneliti seperti Giles et al, menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif.

c. Manajemen Makna Terkoordinasi

Berdasarkan teori manajemen koordinasi makna, dua orang yang berinteraksi secara sosial akan membentuk makna dalam percakapan

²¹ Septa Alviana, *Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu (Tempatan) Dan Suku Jawa Di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*, Universitas Riau, Volume 2 No. 2. Hlm. 3.

yang mereka lakukan. Setiap individu juga terdiri dari sebuah sistem interpersonal yang membantu menjelaskan aksi dan reaksi mereka.

Teori manajemen koordinasi makna, memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu :

1. Manusia hidup dalam komunikasi (konstruksi sosial)

Asumsi pertama teori manajemen koordinasi makna ini adalah inti komunikasi. Karenanya manusia hidup dalam komunikasi. Teori manajemen koordinasi makna menggambarkan bagaimana kita berkomunikasi dalam upaya untuk memahami dunia atau untuk menemukan makna. Komunikasi menciptakan dunia sosial di sekitarnya. Menciptakan makna bergantung pada koherensi, koordinasi, dan misteri yang dialami seseorang, baik secara sadar atau tidak sadar, sendiri atau dalam kombinasi. Variabel ini membantu menentukan bagaimana kita menciptakan realitas sosial melalui percakapan yang dilakukan²²

2. Manusia menciptakan realitas sosial

Para ahli teori manajemen koordinasi makna mengusulkan gagasan bahwa situasi sosial diciptakan oleh interaksi. Keyakinan bahwa orang-orang dalam percakapan membangun realitas sosial mereka disebut dengan konstruksi sosialisme. Hal ini sesuai dengan asumsi

²² Citra Angraini, Dkk, *Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Multidisiplin Dehasen , Vol. 1 No. 3 2022, Hlm. 337-338.

teori interaksi simbolik, teori konstruksi sosial atau konstruksi realitas sosial yang menyatakan bahwa realitas dibentuk secara sosial.

3. Transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal

Asumsi ketiga teori manajemen koordinasi makna berkaitan dengan cara orang mengendalikan percakapan melalui makna pribadi dan makna interpersonal. Arti makna pribadi mengacu pada makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan membawanya ke dalam interaksi pengalaman uniknya. Sementara itu, makna interpersonal akan tercapai manakala dua orang sepakat tentang penafsiran masing-masing. Makna dalam percakapan tercapai tanpa berpikir apa-apa. Jika tidak ada satupun jenis makna yang tercapai, maka dapat dikatakan bahwa ada kekurangan komunikasi.²³

d. Adaptasi Interaksi

Dalam teori adaptasi interaksi yang dikembangkan Judee Burgoon, dkk, mereka tertarik pada cara di mana orang beradaptasi satu sama lain dalam pasangan. Banyak teori dalam bidang ini yang tidak memperhatikan beragam perilaku dan fungsi komunikasi serta sering meremehkan efek perilaku satu orang pada orang lain selama pertemuan sehari-hari.

²³ Ambar, *Teori Manajemen Koordinasi Makna – Asumsi – Konsep*, <https://pakarkomunikasi.com/teorimanajemenkoordinasimakna#:~:Text=Para%20ahli%20teori%20manajemen%20koordinasi,Mereka%20disebut%20dengan%20konstruksi%20sosialisme>. Diakses Pada 22 September 2017.

Teori adaptasi interaksi atau interaction adaptation theory dibangun di atas kerja teoretis sebelumnya pada interpersonal adaptasi dan proses interaksi diadik, terutama untuk memperluas teori pelanggaran harapan Burgoon dan memberikan penjelasan komprehensif mengenai interpersonal dengan memasukkan penekanan pada pengaruh biologis dan sosiologis. Teori ini didasarkan kepada sembilan prinsip panduan dan lima konsep dasar berikut ini.

1. Orang cenderung untuk beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi mereka satu sama lain. Kecenderungan ini adalah untuk menyesuaikan perilaku seseorang dalam memenuhi berbagai tujuan, termasuk kebutuhan kelangsungan hidup, komunikasi dan koordinasi.
2. Orang secara biologis akan bergerak ke arah sinkronisasi satu sama lain, pada saat tertentu dalam suatu waktu.
3. Ada kebutuhan bagi seseorang untuk mengalami kedekatan serta penghindaran yang bersifat siklus dan dialektis dibanding dengan berpola tetap. Ketika kebutuhan akan pendekatan terpenuhi, tarikan pada kebutuhan akan penghindaran menjadi lebih kuat dan begitu juga sebaliknya.
4. Pada situasi sosial, orang cenderung membalas dan mencocokkan perilakunya satu sama lain. Terutama berlaku dalam kesopanan, normatif dan interaksi komunikatif yang rutin dan kurang cocok

ketika komunikator memiliki hubungan yang struktural seperti harapan peran bersama. Tersenyum adalah contoh yang bagus.

5. Ketika berkomunikasi satu sama lainnya orang-orang menunjukkan perilaku timbal-balik dan kompensasi.
6. Walaupun orang-orang memiliki tekanan biologis dan sosiologis untuk beradaptasi satu sama lainnya, tingkat strategis dalam adaptasi akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti konsistensi perilaku individu, kesadaran pada dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan menyesuaikan perilaku dalam respon kepada orang lain, dan perbedaan budaya.
7. Pola interaksi yang ada dibatasi adanya kebutuhan biologis, psikologis dan sosial. Pembatasan tersebut akan menentukan kecenderungan orang beradaptasi.
8. Ada banyak faktor di luar serta dalam pada hubungan diadik yang memoderasi pola adaptasi interaksi, seperti sifat hubungan, lokasi interaksi, daya tarik fisik, usia dan jenis kelamin.
9. Fungsi-fungsi komunikatif dari perilaku sangat penting untuk memahami adaptasi interpersonal darip perilaku individu yang dipisahkan dari fungsinya. Contoh jelas dari hal ini adalah bahwa berperilaku dominan dapat dilakukan dengan berbagai cara

(misalnya cemberut, menunjuk jari, bertolak pinggang, dan berteriak).²⁴

Dalam teori adaptasi interaksi, terdapat lima konsep dasar yang dimaksud Burgoon, yaitu persyaratan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual. Tiga konsep dasar yang pertama, yaitu persyaratan, harapan, dan keinginan, merupakan tiga kelompok faktor saling terkait dalam interaksi, yang diperhitungkan pada perilaku adaptasi interpersonal.

Faktor persyaratan merupakan kebutuhan dasar secara biologis individu, yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan keamanan. Sedangkan faktor harapan terkait dengan aspek sosiologis, berasal dari norma-norma sosial, budaya, tujuan komunikasi dan pengetahuan umum tentang perilaku pasangan interaksi. Misalnya, ketika seseorang menyapa orang lain, orang lain tersebut merasa wajib untuk menanggapi hal yang sama. Ini adalah norma budaya.

Pada faktor harapan, perilaku komunikasi ditentukan oleh konteks, dan mencakup harapan yang diprediksi (tipikal, normatif), yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kemudian faktor keinginan, yaitu tujuan khusus seseorang dalam interaksi, yang menggabungkan kepribadian, preferensi, suasana hati, dan variabel perbedaan individu lainnya

²⁴ Rubiyanto Dan Cindy Clara, *Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia Di Pusbisindo Jakarta*. Nyimak Journal Of Communication, Vol. 3, No. 1, 2019, Hlm. 80-82.

Konsep dasar keempat, yaitu posisi interaksi. Posisi interaksi mewakili perilaku interaksi secara individu atau perilaku orang lain yang didasarkan kepada kombinasi dari tiga konsep, yaitu persyaratan (dibutuhkan), kemungkinan proyeksi interaksi diharapkan (diantisipasi), dan keinginan (pilihan). Apa yang dibutuhkan akan lebih diperhatikan dari yang diharapkan atau diinginkan; apa yang diharapkan akan diperhatikan ketimbang yang diinginkan.²⁵

Sementara itu, Burgoon menyebutkan bahwa ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, anda memiliki posisi interaksi. Posisi interaksi merupakan titik awal anda melakukan komunikasi, yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu Requirements (kebutuhan), Expectation (harapan), dan Desires (keinginan), yang disingkat RED.

Konsep dasar kelima adalah perilaku aktual, yaitu perilaku seseorang dalam interaksi. Antara posisi interaksi dan perilaku aktual berada pada kontinum dari valensi positif, berarti disukai sampai valensi negatif atau tidak disukai.²⁶

e. Kompetensi Antarbudaya

Kompetensi antarbudaya adalah tingkatan dimana kita secara efektif menyesuaikan pesan verbal dan nonverbal kita dengan konteks budaya yang sesuai. Komponen-komponen budaya mencakup pengetahuan (knowledge), afeksi (affective), psikomotorik, dan

²⁵ Rubiyanto Dan Cindy Clara, *Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia Di Pusbisindo Jakarta*. Nyimak Journal Of Communication, Vol. 3, No. 1, 2019, Hlm. 82-83.

²⁶ Ibid., Hlm. 82-83.

kekhasan situasi (situational feature). Kompetensi antarbudaya terkait dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.²⁷

Memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya dapat membantu individu untuk membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Kompetensi antar budaya sangatlah kompleks karena melibatkan tidak hanya perspektif individu tetapi juga orang lain agar dapat menilai kepantasan perilaku dan komunikasi. Kompetensi antarbudaya adalah sebuah proses panjang, a life-long learning, sesuatu yang terus-menerus dipelajari dan dipraktikkan oleh individu. Kompetensi antarbudaya diperlukan dalam setiap konteks kehidupan manusia seperti konteks kesehatan, pendidikan, bisnis, pengelolaan, konflik, politik, dan lain-lain.

Menurut Hofstede, ada tiga hal yang menuntun individu masuk dalam kompetensi antarbudaya, yaitu awareness, knowledge, dan skill. Pengetahuan dimaknai jika kita harus berinteraksi dengan orang lain, maka kita harus memahami tentang budaya orang lain dengan belajar tentang budaya mereka. Awareness merupakan kesadaran bahwa individu membawa kerangka mental tertentu yang di dalamnya individu tersebut dibesarkan dan jika orang lain dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda, ia akan membawa seperangkat nilai yang berbeda. Tanpa awareness ini, individu akan merasa lebih tinggi derajatnya (superior) dan kurang mau memahami isyarat atau petunjuk dari budaya lain.

²⁷ Bertha Sri Eko, Dkk, *Mengembangkan Kompetensi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis Dan Agama*, (Wade Group, 2020), Hlm. 13.

Sebaliknya, jika individu memiliki awareness maka ia mampu bersikap simpati dan menghargai motivasi orang lain yang sepenuhnya berbeda dengan dirinya. Sedangkan skill adalah kemampuan individu untuk mengakui dan menerapkan simbol-simbol dari budaya lain sehingga individu memperoleh kepuasan bergaul dalam lingkungan.²⁸

3. Interaksi Sosial

Dalam Gerungan menurut pendapat H. Bonner, (Dalam Gerungan) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.²⁹

Menurut Astrid S. Susanto interaksi sosial adalah sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto memandang interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok. Sejalan dengan hal tersebut Murdiyatomoko dan Handayani juga berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan

²⁸ Bertha Sri Eko, Dkk, *Mengembangkan Kompetensi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis Dan Agama*, (Wade Group, 2020), Hlm. 12-13.

²⁹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996) Hlm 13, 57.

hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.³⁰

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbul balik. Hubungan tersebut dapat melibatkan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat merdam diri dengan keadaan sekitar, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan oleh individu yang bersangkutan.³¹

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara).³²

³⁰ Bambang Syamsul Arifin, (2015) *Psikologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, H. 50.

³¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003), Hal. 65.

³² Bernard Raho, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvia, 2004), Cet 1, 33.

Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain.³³

b. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Adapun syarat-syarat suatu interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut:

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara yang satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

2. Komunikasi Sosial

Komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain, komunikasi sendiri akan timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain, dengan tafsiran tadi, lalu orang akan mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.³⁴

³³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. VII (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989)*, Hlm 192.

³⁴ J. Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta : Kencana, 2007), Hal. 58.

c. Bentuk Interaksi Masyarakat

Interaksi sosial sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial. Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau sebaliknya.

1. Bentuk Kerja Sama Masyarakat

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat positif dan mendasar dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, kerja sama (*cooperation*) adalah suatu bentuk proses sosial ketika individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.³⁵

Dalam bentuk paling konkret, kerja sama muncul dalam aktivitas gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial keagamaan. Kerja sama tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi yang efektif, dan dalam konteks masyarakat, bahasa lokal menjadi unsur utama. Dalam masyarakat Bahasa menjadi sarana komunikasi yang mempermudah terciptanya kesepahaman dan rasa saling memiliki. Dapat dikatakan, kerja sama terbentuk melalui cara berpikir yang dibentuk oleh struktur bahasa. Istilah dan gaya tutur dalam Bahasa menanamkan nilai partisipasi dan inklusivitas sejak awal. Bahasa

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65

membentuk dan mencerminkan cara masyarakat memahami konsep kebersamaan.

2. Persaingan Masyarakat

Persaingan adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi ketika dua pihak atau lebih berusaha memperoleh sesuatu yang sama, dalam waktu yang bersamaan dan dengan cara yang tidak langsung menyingkirkan pihak lain. Soerjono Soekanto mengelompokkan persaingan sebagai interaksi yang dapat mendorong kemajuan, tetapi juga menimbulkan ketegangan.

Dalam masyarakat Jalan Baru, persaingan tetap berlangsung dalam kerangka budaya yang santun, menggunakan Bahasa yang egaliter. Menurut Dell Hymes (Etnografi Komunikasi), gaya komunikasi dalam situasi kompetitif menunjukkan kesadaran terhadap norma sosial dan budaya, misalnya melalui pilihan kata yang tidak mengandung konfrontasi langsung.³⁶

Melalui pendekatan pragmatik bahasa, persaingan yang sehat dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan tuturan yang bersifat membujuk atau menyarankan tanpa menyinggung pihak lain. Bahasa yang digunakan dalam persaingan menunjukkan bahwa tidak mendorong kemenangan mutlak, tetapi lebih pada harmoni sosial meskipun berada dalam kompetisi.

³⁶ Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hlm. 45

3. Pertentangan/Konflik Masyarakat

Pertentangan atau konflik adalah interaksi sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, nilai, atau pandangan. Menurut Soerjono Soekanto, pertentangan merupakan bentuk interaksi yang bersifat disosiatif, tetapi tidak selalu negatif. Konflik bisa menjadi mekanisme integrasi sosial, asalkan dikelola secara konstruktif. Dalam masyarakat Jalan Baru, konflik muncul dalam bentuk ringan, seperti beda pendapat atau ketidakpuasan, tetapi disampaikan melalui yang halus dan dialogis, bukan frontal.³⁷

Dalam hal ini, bahasa menjadi alat mediasi untuk menyelesaikan konflik secara rasional. Dalam kerangka pragmatik sosial (Leech, 1983), masyarakat mempraktikkan prinsip kesantunan dalam menyampaikan ketidaksetujuan. Tujuannya adalah untuk menghindari eskalasi konflik, menjaga hubungan sosial, dan tetap menghargai lawan bicara.

Akhirnya, pendekatan etnografi komunikasi oleh Hymes menunjukkan bahwa dalam konteks budaya lokal, pilihan bahasa dalam situasi konflik dipengaruhi oleh norma-norma kesopanan, peran sosial, dan nilai-nilai komunitas.

4. Bahasa Melayu Bengkulu

a. Pengertian Bahasa Melayu Bengkulu

³⁷ Haryanto, *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), hlm. 101

Bahasa Melayu Bengkulu adalah salah satu bahasa atau isolek dalam Melayu Tengah yang dituturkan oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu khususnya masyarakat di Kota Bengkulu. Bahasa ini juga merupakan salah satu dari sembilan bahasa asli Provinsi Bengkulu bersama dengan bahasa Muko-muko, Pekal, Serawai, Pasemah, Enggano, Lembak, Rejang, dan Kaur (Mulak). Secara khusus bahasa ini merupakan bahasa asli yang dituturkan oleh etnis Melayu Bengkulu yang menghuni Kota Bengkulu. Namun bahasa ini telah menjadi lingua franca atau bahasa pengantar di antara etnis yang beragam di Provinsi Bengkulu, selain bahasa Indonesia, sehingga bahasa ini telah menjadi identitas bagi Provinsi Bengkulu.³⁸

Bahasa ini mempunyai kemiripan dengan bahasa di sekitarnya, seperti dengan Bahasa Melayu Palembang dan Bahasa Melayu Jambi karena banyaknya kosakata yang diakhiri dengan huruf vokal "o". Hal ini disebabkan karena adanya kontak budaya dan bahasa di antara penutur bahasa-bahasa tersebut dengan masyarakat Bengkulu sejak dahulunya. Penutur bahasa Bengkulu tidak merasa kesulitan karena bahasa melayu bengkulu merupakan khas persatuan masyarakat yang datang ke Kota Bengkulu.³⁹

³⁸Elisza Celenia, *Kata-Kata Makian Dalam Bahasa Melayu Bengkulu Pada Masyarakat Pesisir Pantai Di Kecamatan Teluk Segara*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, NIM: 2011290040.

³⁹Komputer, U. S. & T. (N.D.). Bahasa Bengkulu. Diakses 11 Juli 2023 Dari https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Bahasa_Bengkulu.

Secara khusus Bahasa Melayu Bengkulu ini merupakan bahasa asli yang dituturkan oleh etnis melayu yang menghuni Kota Bengkulu. Namun bahasa ini telah menjadi lingua franca atau bahasa pengantar di antara berbagai etnis di Provinsi Bengkulu, selain bahasa Indonesia, sehingga bahasa ini telah menjadi identitas bagi Provinsi Bengkulu.⁴⁰

Bahasa Melayu Bengkulu, yang juga dikenal sebagai Baso Bengkulu, adalah salah satu dialek dalam kelompok Melayu Tengah yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kota Bengkulu. Bahasa ini adalah salah satu dari sembilan bahasa asli yang ada di Provinsi Bengkulu, bersama dengan bahasa Mukomuko, Pekal, Serawai, Pasemah, Enggano, Lembak, Rejang, dan Kaur (Mulak).

Menurut data tahun 2003, jumlah penutur Bahasa Melayu Bengkulu diperkirakan sekitar 45.000 orang. Selain di Indonesia, bahasa ini juga dipertuturkan di Malaysia, terutama di daerah Sungai Choh, Selangor. Di sana, terdapat komunitas Bengkulu yang telah menetap hingga tiga generasi dan masih menjaga bahasa Bengkulu mereka.

Bahasa Melayu Bengkulu memiliki peran penting sebagai bahasa pemersatu di Provinsi Bengkulu. Misalnya, ketika penutur Bahasa

⁴⁰Irma Diani Dkk, *Analisis Komponen Makna Kata Kerja Kasar Bahasa Melayu Bengkulu Serta Dampaknya Bagi Pembentukan Karakter Siswa*, Universitas Bengkulu, DOI: <https://doi.org/10.33369/jwacana.28152>.

Rejang dan Serawai, yang tidak memahami bahasa satu sama lain, maka mereka akan berkomunikasi menggunakan Bahasa Melayu Bengkulu sebagai bahasa perantara. Sebagian besar penutur bahasa daerah di Provinsi Bengkulu memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Melayu Bengkulu.⁴¹

b. Fungsi Bahasa Melayu Bengkulu

Bahasa dalam masyarakat bukan hanya alat komunikasi teknis, melainkan alat sosial, budaya, dan emosional. Dalam penelitian Anda, Bahasa Melayu Bengkulu berperan penting dalam membangun solidaritas dan kohesi sosial (fungsi sosial dan ekspresif), mengatur hubungan dalam situasi kompetitif (fungsi regulatif dan interaksional), dan menjembatani konflik melalui komunikasi yang santun (fungsi pragmatik dan mediasi).

Pada hakikatnya sama seperti fungsi bahasa dalam artian umum yakni fungsi informasi, fungsi ekspresi diri, fungsi adaptasi, dan intergrasi serta fungsi kontrol sosial. Secara khusus Bahasa Melayu Bengkulu ini merupakan bahasa asli yang dituturkan oleh etnis melayu yang menghuni Kota Bengkulu. Namun bahasa ini telah menjadi lingua franca atau bahasa pengantar di antara berbagai etnis di Provinsi Bengkulu, selain bahasa Indonesia, sehingga bahasa ini telah menjadi identitas bagi Provinsi Bengkulu. Hanya saja

⁴¹Berita Satu.Com, *Mengenal Bahasa Melayu Bengkulu identitas Dan Bahasa Pemersatu Di Provinsi Bengkulu*, <https://www.beritasatu.com/network/progres-id/20791>.

lebih lanjut sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang wajib dilindungi, bahasa daerah memiliki fungsi lain yakni:

- a) Sebagai lambang kebanggaan suatu daerah.
- b) Sebagai lambang identitas suatu daerah.
- c) Sebagai alat penghubung diantara warga masyarakat tingkat daerah.
- d) Sebagai pendukung keberadaan bahasa nasional.
- e) Sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan suatu daerah.
- f) Bahasa daerah berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia dalam hal penyelenggaraan pemerintah ditingkat daerah.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal, telah mengeksplorasi topik yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, antara lain:

Pertama, RYEN MEIKENDI, dengan judul penelitian “*Pola Interaksi Sosial Masyarakat Antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong*”. Berdasarkan penelitian RYEN MEIKENDI, ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji pola interaksi komunikasi. Sedangkan perbedaannya hanya pada tempat atau lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis masyarakat Rejang, Jawa, dan Serawai di Dusun III Desa Sentral Baru, Kabupaten Rejang Lebong, sedangkan penelitian selanjutnya

menganalisis dalam masyarakat Jalan Baru kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong.⁴²

Kedua, Deti Andeni dengan judul penelitian “*Pola Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa di Desa Durian MAS Rejang Lebong*”. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji pola interaksi komunikasi. Pola interaksi komunikasi yang dikaji dianggap dapat untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi antara masyarakat. Dengan demikian, penelitian Deti Andeni memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji pola interaksi komunikasi masyarakat. Sedangkan perbedaannya hanya pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis pola interaksi komunikasi bahasa lembak sedangkan penelitian selanjutnya menganalisis interaksi komunikasi bahasa bengkulu melayu.⁴³

Ketiga, Citra Mayang Sari, Anang Anas Azhar dengan judul penelitian “*Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan Double Burden Terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo*”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pola interaksi menunjukkan bahwa terlihat adanya interaksi komunikasi yang aktif yang dilakukan oleh perempuan double

⁴²Ryen Meikendi, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Antarsuku Di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong*, (Rejang Lebong, IAIN Curup), 2023.

⁴³Deti Andeni, *Pola Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa Di Desa Durian Mas Rejang Lebong*, (Rejang Lebong, IAIN Curup, 2021).

burden di lingkungan keluarga patriaki, perempuan double burden walaupun berada di posisi yang terdiskriminasi namun ia dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan keluarga tersebut. Melalui hasil analisis persentase pertama diperoleh rata-rata persentase data interaksi komunikasi perempuan double burden (istri) sebesar 74,69% masuk interval 60%-80% dengan kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa adanya interaksi komunikasi yang baik dilakukan oleh perempuan double burden (istri) di lingkungan keluarga patriaki.

Persaman dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji pola interaksi komunikasi, kemudian bedanya terletak di objek kajian dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Citra Mayang Sari, Anang Anas Azhar mengkaji pola interaksi antara dua pihak keluarga adanya pengaruh yang kuat pada interaksi komunikasi perempuan double burden (istri) dengan keluarga patriarki (suami) di desa tersebut. Melalui hasil analisis uji korelasi menunjukkan korelasi antara interaksi komunikasi perempuan double burden dengan keluarga patriarki, dengan nilai pearson correlation, sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya penelitian pada masyarakat di Jalan Baru sebagai objek kajian dan fokus penelitiannya lebih kompleks yaitu makna, fungsi dan nilai-nilai pendidikan.⁴⁴

⁴⁴ Citra Mayang Sari, Anang Anas Azhar, *Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan Double Burden Terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo*, Jurnal Komunikasi Nusantara, Volume 5 Nomor 1 (2023), Doi: <https://10.33366/Jkn.V%Vi%I.305>.

Keempat, Bela Lipinia, dkk dengan judul penelitian “Interferensi Bahasa Lembak terhadap Bahasa Indonesia Pada Teks Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah”. Menurut penelitian dan analisis yang dilakukan Fokus Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah tertentu. Dengan demikian, penelitian Bela Lipinia, Vebbi Andra, M.Pd, Heny Friantary, M.Pd. ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Kedua penelitian dilakukan di wilayah Bengkulu yang memiliki keberagaman bahasa daerah. Menganalisis bagaimana bahasa daerah memengaruhi Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan (SMP) dan komunikasi sehari-hari (percakapan masyarakat). Sedangkan disimilaritas hanya pada tempat atau lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis Media yang Diteliti Penelitian pertama berfokus pada teks tertulis siswa. Penelitian kedua lebih ke interaksi lisan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jalan Baru kecamatan curup, kabupaten Rejang Lebong.⁴⁵

Kelima, Linda Astuti, dkk, dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Suku Batak Dengan Suku Rejang Dalam Menjalinkan Keharmonisan Antar Warga Di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian berfokus pada pola komunikasi yang digunakan mendapatkan karakteristik informan yang mendukung dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian Linda Astuti, dkk memiliki kesamaan

⁴⁵ Bela Lipinia, Dkk, *Interferensi Bahasa Lembak Terhadap Bahasa Indonesia Pada Teks Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah*, Islamic Education Journal, Vol. 4 Issue. 1.

berikutnya yaitu keduanya sama-sama meneliti aspek komunikasi dalam interaksi sosial masyarakat dan sama-sama menganalisis bagaimana bahasa dan pola komunikasi memengaruhi hubungan sosial. Sedangkan perbedaannya hanya pada tempat atau lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis pola komunikasi antara dua suku dalam menjalin keharmonisan warga, sedangkan penelitian selanjutnya berfokus mengkaji bagaimana bahasa bengkulu melayu digunakan dalam interaksi sehari-hari.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir (*thinking framework*) adalah landasan pemikiran yang digunakan untuk memahami dan menyelesaikan suatu masalah atau melakukan penelitian. Ini mencakup penggabungan teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka untuk membentuk dasar pemikiran yang lebih komprehensif.

Ditinjau dari pengertiannya, topik ini memiliki perspektif bermacam-macam. Tergantung dari siapa yang mengartikan. Namun yang jelas, secara garis besar memiliki makna yang sama. Untuk menjelaskan konsep-konsep penelitian, kerangka berpikir digunakan sebagai dasar untuk menulis karya ilmiah karena mencakup penggabungan teori, fakta, observasi, dan penelitian pustaka. Ini adalah kerangka kerja penelitian:

Gambar 1. Kerangka Berpikir

⁴⁶ Linda Astuti, Dkk, *Pola Komunikasi Suku Batak Dengan Suku Rejang Dalam Menjalin Keharmonisan Antar Warga Di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utra*, Jurnal Profesional Vol. 8 No. 2 Desember 2021.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan pemahaman mengenai makna perilaku individu maupun kelompok, serta menggambarkan berbagai masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini mencakup beberapa langkah, antara lain merumuskan pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, mengumpulkan data dari para peserta, melakukan analisis data secara induktif, menyusun data yang bersifat parsial menjadi tema-tema yang lebih luas, serta memberikan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut.⁴⁷

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa metode. Analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.⁴⁸

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, Idi Subandy, *Metode Penelitian Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017), Hal. 68-70.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2018), Hal.9.

Analisis model speaking (berbicara) dalam kajian bahasa mencakup berbagai aspek linguistik, psikologis, dan sosial yang saling terkait. Para ahli seperti Brown, Harmer, Nunan, Canale & Swain menekankan bahwa kemampuan berbicara bukan hanya soal penguasaan tata bahasa atau pengucapan, tetapi juga mencakup kelancaran, kemampuan berinteraksi, strategi komunikasi, serta kesesuaian konteks sosial. Model analisis speaking yang komprehensif harus mempertimbangkan aspek linguistik (struktur bahasa, kosa kata, pengucapan), aspek komunikatif (kelancaran, strategi mengatasi hambatan, kemampuan memahami dan ditanggapi) dan aspek pragmatik dan sosial (kemampuan berbicara sesuai dengan situasi, peran, dan tujuan komunikasi). Dengan memahami teori-teori ini, seorang guru atau peneliti dapat melakukan penilaian atau analisis terhadap kemampuan berbicara secara lebih objektif dan holistik, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun dalam praktik komunikasi sehari-hari.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan utuh kepada subjek penelitian yang terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, Idi Subandy, Metode Penelitian Komunikasi Edisi Revisi, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017), Hal. 68-70.

Waktu penelitian ini yaitu sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 (satu) bulan pengumpulan data dan 1 (satu) bulan untuk pengolahan data termasuk penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung. Waktu penelitian ini di estimasikan selesai dalam 3 bulan yakni dimulai dari tanggal 10 Mei 2025 sampai dengan 10 Juli 2025.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat di Gang Cempaka, berada di daerah kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian dimana data ini diperoleh secara langsung dari sumbernya.⁵⁰ Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini, data primer mencakup informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk interaksi komunikasi dalam Bahasa Melayu Bengkulu yang mencakup aspek kerja sama, persaingan, dan pertentangan dalam percakapan sehari-hari masyarakat di Jalan Baru. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat, Idi Subandy, Metode Penelitian Komunikasi Edisi Revisi, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017), Hal. 68-70.

- 1) Tuturan atau percakapan warga dalam konteks kerja sama, seperti saat gotong-royong, hajatan, dan kegiatan sosial lainnya.
- 2) Ucapan warga dalam situasi persaingan, seperti saat di pasar atau saat kampanye lingkungan.
- 3) Kalimat atau pernyataan dalam situasi konflik, seperti perselisihan tetangga atau forum warga yang menegangkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data utama yaitu informasi yang diperoleh dari sumber pustaka atau melalui cara tidak langsung yang melibatkan responden yang diteliti.⁵¹ Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari berbagai sumber tertulis yang relevan untuk mendukung analisis mengenai komunikasi dalam bahasa Bengkulu Melayu. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat, observasi di lapangan, serta pengambilan informasi dari artikel, jurnal, tesis, skripsi, dan sumber-sumber di internet yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dokumen tertulis seperti notulen rapat RT, arsip kegiatan warga.
- 2) Literatur atau referensi akademik mengenai Bahasa Melayu Bengkulu.
- 3) Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan interaksi social dan Bahasa daerah.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2018), Hal.9.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵²

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Metode Observasi Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Pengamatan (Observasi) adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Pengamatan langsung akan membuat data yang didapat menjadi lebih valid.⁵³

Peneliti mengamati langsung interaksi komunikasi masyarakat yang berada di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong dalam berbagai situasi sosial.

2. Wawancara

⁵² Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), H.224.

⁵³ Jalaluddin Rakhmat, Idi Subandy, *Metode Penelitian Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017), Hal. 68-70.

Wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. wawancara dalam memperoleh data kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum dan wawancara dengan pedoman terstandart yang terbuka. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum yaitu peneliti hanya mencantumkan poin-poin penting yang akan membantu mengarahkan proses wawancara agar tetap fokus dan dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar peneliti dapat lebih dahulu melakukan kesepakatan yang baik dengan responden dalam penelitian.⁵⁴

Peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara adalah proses mengumpulkan informasi melalui tanya jawab, yang dapat dilakukan secara tatap muka atau tanpa tatap muka, yaitu melalui komunikasi online antara pewawancara dan responden, atau tanpa pedoman. Di sini, wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Peneliti juga menerapkan metode pengumpulan informasi seperti merekam atau mencatat percakapan serta interaksi komunikasi yang terjadi di lapangan sebagai sarana pengingat untuk membantu

⁵⁴Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2014), H. 25.

mengingat data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks ini, dokumentasi seperti arsip, referensi buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti..

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.⁵⁵ Berikut ini adalah instrumen penelitian:

Tabel 3.1
Lembar Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan
1.	Bentuk Kerja Sama	- Percakapan saat gotong-royong-Sapaan antarwarga saat kegiatan sosial	Dicatat secara deskriptif
2.	Persaingan	- Interaksi saat berdagang di pasar-Ucapan saat kampanye atau perebutan jabatan sosial	Dicatat secara naturalistik
3.	Pertentangan	- Perdebatan dalam forum warga-Konflik antar tetangga	Dicatat jika ada ketegangan verbal/nonverbal
4.	Simbol Bahasa	- Penggunaan kata sapaan seperti "ndan", "awak", dll.- Gestur atau ekspresi yang menyertai tuturan	Dicatat dan ditranskripsikan
5.	Konteks Sosial	- Situasi waktu, tempat, dan peserta interaksi	Dicatat dalam format waktu dan lokasi

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

⁵⁵Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2014), H. 25.

No.	Pertanyaan Utama	Tujuan	Keterangan
1.	Bagaimana bentuk kerja sama yang biasa dilakukan masyarakat di Jalan Baru?	Mengetahui pola kerja sama dalam komunikasi	Semi-terstruktur
2.	Dalam situasi apa terjadi persaingan antarwarga, dan bagaimana bahasa digunakan?	Menjelaskan dinamika kompetitif dalam interaksi sosial	Bebas, eksploratif
3.	Apakah pernah terjadi pertentangan antarwarga? Bagaimana bahasa digunakan saat itu?	Menggali aspek konflik dan penggunaan bahasa	Terbuka
4.	Apakah ada istilah atau ungkapan khas dalam Bahasa Melayu Bengkulu?	Mengidentifikasi simbol linguistik khas lokal	Menggali kosakata lokal
5.	Menurut Anda, apakah bahasa ini masih digunakan generasi muda? Mengapa?	Melihat kecenderungan pergeseran atau pelestarian	Memberi ruang opini responden

Tabel 3.3
Pedoman Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Deskripsi	Keterangan
1.	Rekaman Audio/Video	Rekaman percakapan dalam kegiatan sosial	Digunakan untuk transkripsi
2.	Foto Kegiatan	Dokumentasi kegiatan gotong-royong, musyawarah, dll.	Mendukung data observasi
3.	Arsip RT / Notulen	Notulen rapat warga, edaran kegiatan	Mendukung konteks sosial

F. Teknik Analisis Data

Analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan semasa data sedang dikumpulkan serta setelah pengumpulan data selesai.⁵⁶ Selama wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis respons dari narasumber. Menurut Miles dan Huberman, proses dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan terjadi secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga data yang diperoleh sudah tidak lagi meragukan. Proses analisis data terdiri dari reduksi, data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, dilakukan penyaringan dan pemilihan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk mereduksi data, seseorang harus merangkum, memilih bagian yang paling penting, menekankan pola dan tema, dan menghapus data yang tidak

⁵⁶Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2014), H. 25.

perlu.⁵⁷ Oleh karena itu, data atau informasi yang telah mengalami tahap reduksi akan memberikan gambaran yang jelas tentang data yang sudah ada, yang pasti akan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵⁸ Dalam penelitian ini pengelompokan data berdasarkan data dalam bentuk narasi, kategori, dan pola yang ditemukan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah metode analisis berikutnya yang digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan kesimpulan yang berubah seiring dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Hasil temuan yang berupa gambaran objek dan hasil temuan atau informasi akan lebih kuat dan lebih jelas lagi.

G. Uji Keabsahan Data

Selama uji keabsahan data pada suatu penelitian, proses yang paling sering ditekankan adalah uji validitas dan reliabilitas. Validitas yaitu tingkat kebenaran antara data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian dan data yang dapat disampaikan oleh peneliti. Reliabilitas, di sisi lain, berkaitan dengan keserasian dan kestabilan data atau informasi

⁵⁷Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), H.224.

⁵⁸Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2014), H. 25.

yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk membuktikan keabsahan data penelitian, peneliti memakai metode triangulasi sumber. Teknik ini digunakan karena peneliti meminta informan atau sumber data untuk menjelaskan kembali atau berulang tentang data yang telah mereka berikan untuk memastikan bahwa informasi tersebut tepat.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan informasi dari informan lain, Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh representatif.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena atau sumber yang sama. Misalnya, data mengenai bentuk kerja sama warga di Jalan Baru dikumpulkan melalui observasi langsung saat kegiatan gotong-royong, kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara warga, serta diperkuat dengan dokumentasi kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias dari satu teknik tertentu dan memperkuat hasil temuan.⁵⁹

⁵⁹Satrio Eko Juyo Dermawan. 2023. *Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong*.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, baik pagi, siang, maupun malam hari, serta pada hari biasa dan hari libur atau kegiatan khusus. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsistensi penggunaan bahasa dan bentuk interaksi dalam berbagai konteks waktu yang berbeda. Dengan begitu, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan bukanlah hasil dari situasi yang bersifat insidental atau temporer.⁶⁰

⁶⁰M.Si Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap. Et Al., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gang Cempaka, Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Jalan Baru adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu. Kelurahan ini terletak di tengah-tengah kota dan dekat dari pusat perbelanjaan. Penduduk asli terdiri dari 2 suku utama yaitu suku Rejang dan Melayu namun tak sedikit juga dari suku pendatang seperti Jawa, Sunda, dan lain sebagainya.⁶¹ Wilayah ini merupakan kawasan pemukiman yang dihuni oleh masyarakat heterogen, namun mayoritas penduduknya merupakan penutur asli Bahasa Melayu Bengkulu. Bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya, maupun keagamaan. Ketua RT setempat, Bapak Berlian Kenedi, SE, menyampaikan bahwa penggunaan Bahasa Melayu Bengkulu di daerahnya masih cukup kuat meskipun mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Menurut beliau:

"Bahasa Melayu Bengkulu bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga identitas kultural yang menyatukan masyarakat kami."⁶²

Dari penuturan bapak Berlian Kenedi, SE bahwa Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga

⁶¹Sumber Data :Kelurahan Jalan Baru,Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, 2025.

⁶²Wawancara Ketua RT Bapak Berlian Kenedi, SE Pada Rabu, 5 Juni 2025 Pukul. 10.00 WIB

menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam interaksi sosial, penggunaan bahasa Melayu Bengkulu mencerminkan identitas linguistik masyarakat setempat sekaligus menggambarkan pola komunikasi yang berkembang dalam berbagai situasi dan sosial.⁶³

B. Temuan Penelitian

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bentuk kerja sama masyarakat sangat terlihat dalam aktivitas seperti gotong royong, acara pernikahan, pengajian, dan musyawarah RT.

1. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Gang Cempaka, Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup, bentuk kerja sama masyarakat sangat dominan terlihat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian, pernikahan, hingga musyawarah RT. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut umumnya adalah Bahasa Melayu Bengkulu, dengan gaya tutur yang santai, akrab, dan penuh dengan nilai-nilai kebersamaan. Berikut adalah temuan lapangan mengenai bahasa melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong dalam bentuk kerjasama.

Pada temuan observasi pada Senin, 23 Juni 2025 (catatan lapangan terlampir) ada kegiatan gotong royong pembangunan pos ronda Tuturan

⁶³Ari Wibowo, *Pola Komunikasi Masyarakat Adat: Studi Etnografi Komunikasi Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Rejang Di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), Hal. 67.

antara Pak Arman dan Jali menunjukkan bagaimana kerja sama dibangun melalui bahasa persuasif namun tetap menuntut tanggung jawab sosial. Pak Arman mengingatkan Jali bahwa pos ronda merupakan kebutuhan bersama, bukan urusan pribadi.

Menegaskan bahwa gotong royong bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi mengandung nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Bahasa digunakan untuk menyampaikan teguran secara halus namun bermakna mendalam. Temuan lainnya pada Rabu, 25 Juni 2025 dalam kegiatan kegiatan hajatan dan dapur umum Tuturan Bu Yati dan Bu Imah mencerminkan praktik adat di mana warga merasa bertanggung jawab atas hajatan sesama.

Penggunaan ungkapan-ungkapan lokal tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama dilandasi oleh kesadaran budaya dan nilai adat yang terus dijaga. Mencerminkan bagaimana komunikasi antargenerasi menggunakan bahasa persuasif yang dekat dan membangun solidaritas. Selain dengan observasi lapangan peneliti juga menggali informasi data penelitian dengan wawancara. Berikut ini adalah beberapa pendapat warga yang berhasil dihimpun oleh peneliti:

P1: *“Kalo kerjo samo-samo dakkan berat cayo lah.”*

(Kalau kerja bersama-sama tidak akan berat, percayalah.)

P2: *“Yang mulai ngajak biasanya warga aktif atau ketua RT”.*

(Yang biasanya mengajak itu warga yang aktif atau ketua RT.)

P3: *“Dari dulu kami ni dak pernah susah cari bantuan kalau ado hajatan.*

Awak tinggal ngomong, ndan, warga langsung bantu. Kadang cukup bilang, ‘besok gotong royong yo,’ semua datang. Bahasa Bengkulu kito itu lembut, tapi kuat menyatukan.”

(Dari dulu kami tidak pernah susah mencari bantuan kalau ada

acara. Kita tinggal bilang, kawan, warga langsung membantu. Kadang cukup bilang, ‘besok gotong royong ya,’ semua datang. Bahasa Bengkulu kita itu lembut, tapi kuat menyatukan.)

P4: *“Kalau kami pengajian, biasa pakai Bahasa Melayu Bengkulu. Biar pun tamu dari luar datang, kami tetap pakai bahasa kito. Sebab cak tu lebih terasa kekeluargaannya. Kami dak sungkan.”*

(Kalau kami pengajian, biasanya pakai Bahasa Melayu Bengkulu. Meskipun tamu dari luar datang, kami tetap pakai bahasa kita. Karena seperti itu lebih terasa kekeluargaannya. Kami tidak sungkan.)

P3: *“Warga saling info lewat grup WA RT, ado juga yang mutar kabar dari rumah ke rumah.”*

(Warga saling mengajak lewat grup WhatsApp RT, ada juga yang menyebarkan kabar dari rumah ke rumah.)

P5: *“Kalo ado gotong royong, biasanya kami saling ngajak pake bahasa daerah. Misal, ‘ndan, jum’at ni kito bersih gang yo. Itu sudah jadi gaya bicara kami. Dak perlu formal, yang penting paham dan saling bantu.”*

(Kalau ada gotong royong, biasanya kami saling mengajak pakai bahasa daerah. Misalnya, ‘kawan, Jumat ini kita bersihkan gang ya. Itu sudah jadi gaya bicara kami. Tidak perlu formal, yang penting saling paham dan saling membantu.)

P1: *“Caknyo, kalo awak idak bahasa Bengkulu dalam ngajak gotong royong, dak dapek rasanyo. Bahasa ni dak Cuma omongan, tapi ado perasaannya. Dak terasa berat, malah senang, ndan.”*

(Sepertinya, kalau kita tidak pakai bahasa Bengkulu saat mengajak gotong royong, tidak dapat rasanya. Bahasa ini bukan cuma perkataan, tapi ada perasaannya. Tidak terasa berat, malah senang, kawan.)

P2: *“Kalau kami bekumpul, biasa pakai Bahasa Melayu Bengkulu. Biar pun tamu dari luar datang, kami tetap pakai bahasa kito. Meskipun tamu dari luar datang, kami tetap pakai bahasa kita.”*

Sebab cak tu lebih terasa kekeluargaannyo. Kami dak sungkan, dak canggung.”

(Kalau kami berkumpul, biasanya pakai Bahasa Melayu Bengkulu. Karena seperti itu lebih terasa kekeluargaannya. Kami tidak sungkan, tidak canggung.)

P1: *“Awak tinggal ngomong, ndan, warga langsung bantu. Kadang cukup bilang, ‘besok gotong royong yo’ orang datang.”*

(Kita tinggal bicara, kawan, warga langsung membantu. Kadang cukup bilang, ‘besok gotong royong ya’ semua orang datang.)

Dari temuan tersebut dapat dilakukan analisis model *SPEAKING* (Hymes) maka didapatkan hasil analisis berikut.

a. *Setting* (Waktu dan Tempat)

Tuturan berlangsung di lingkungan masyarakat Jalan Baru, khususnya Gang Cempaka, dalam berbagai situasi sosial seperti gotong royong, pengajian, musyawarah RT, hingga kegiatan kumpul warga informal. Waktu interaksi biasanya terjadi pada pagi atau sore hari saat kegiatan gotong royong, atau malam hari ketika warga mengikuti pengajian atau rapat lingkungan. Tempat yang digunakan pun beragam, mulai dari teras rumah warga, masjid, balai RT, hingga warung kopi lokal. Suasana perkampungan yang komunal sangat mendukung interaksi dalam bentuk ini.

b. *Participants* (Pihak yang Bertutur)

Partisipan dalam percakapan ini mencerminkan struktur sosial masyarakat lokal yang kohesif. Terdapat IRT (Ibu Rumah Tangga) paruh baya (P1 dan P4) yang aktif dalam kegiatan sosial seperti pengajian dan gotong royong. P2 merupakan laki-laki dewasa

berprofesi sebagai petani, yang memperlihatkan hubungan antara kerja, komunitas, dan bahasa. P3, sebagai ketua RT, memiliki peran strategis dalam menggerakkan warga, termasuk dalam komunikasi efektif berbasis bahasa lokal. P5 adalah warga biasa laki-laki yang mewakili suara masyarakat umum. Keberagaman partisipan dari segi usia, jenis kelamin, dan peran sosial mencerminkan bahwa penggunaan Bahasa Melayu Bengkulu bukan hanya dominan pada kelompok tertentu, melainkan mencakup seluruh lapisan masyarakat. Ini menunjukkan persebaran bahasa secara sosial yang sangat merata.

c. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Tuturan yang terjadi bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, memperkuat identitas sosial kolektif, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial. Di balik itu, ada pula fungsi mempertahankan nilai budaya lokal, mempererat hubungan antarwarga, dan menumbuhkan rasa saling percaya. Bahasa yang digunakan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol solidaritas dan media untuk memperkuat ikatan emosional masyarakat.

d. *Act Sequence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

Bentuk ujaran yang digunakan bersifat naratif, persuasif, dan ajakan langsung, namun tetap menggunakan gaya bahasa santai dan kekeluargaan. Contoh ujaran: “Kalo kerjo samo-samo dakkan berat cayo lah.”, “Besok gotong royong yo.”, “Kalo awak dak pakai bahasa

Bengkulu, dak dapek rasanyo.” Ujaran-ujaran tersebut memuat bentuk penguatan nilai lokal, pernyataan kebiasaan kolektif, serta pengalaman sosial yang dijadikan rujukan bersama.

e. Key (Nada, Cara, Semangat Pesan)

Nada yang digunakan cenderung hangat, santai, dan bersahabat. Meskipun dalam konteks ajakan atau pengingat, tidak ditemukan nada memaksa atau menggurui. Cara menyampaikan pesan dilakukan dengan bahasa tubuh yang akrab, intonasi rendah, serta ungkapan lokal yang menggambarkan keakraban seperti “ndan”, “awak”, “kito”. Semangat tuturan sangat kuat dalam menumbuhkan motivasi bersama, tanggung jawab kolektif, dan ketulusan sosial dengan sisi kearifan lokal.

f. Instrumentalities (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Kanal komunikasi yang digunakan adalah komunikasi lisan langsung di lingkungan sekitar, baik secara tatap muka, obrolan santai, maupun melalui media digital sederhana seperti grup WhatsApp RT. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu Bengkulu, yang kaya akan kosakata khas dan sarat makna emosional. Di beberapa konteks formal, kadang terjadi pencampuran dengan Bahasa Indonesia, namun unsur lokal tetap dominan karena memberikan rasa kedekatan.

g. Norms of Interaction and Interpretation (Norma saat Berinteraksi)

Norma yang berlaku dalam interaksi ini sangat menjunjung tinggi kesopanan, rasa hormat, dan keterbukaan. Mengajak dengan cara yang

halus dianggap lebih efektif daripada menyampaikan perintah secara langsung. Masyarakat setempat sangat memahami bahwa keakraban dan kehalusan berbahasa adalah kunci utama dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

h. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Tuturan yang muncul termasuk dalam genre percakapan informal, ajakan kolektif, sapaan sosial, dan narasi pengalaman. Ucapan-ucapan tersebut tidak terstruktur secara formal seperti pidato, melainkan muncul secara alami dalam interaksi sehari-hari antarwarga. Bentuk tuturan ini juga dapat dikategorikan sebagai tuturan kolaboratif dan komunitatif, yang tidak hanya menyampaikan pesan, tapi juga memperkuat nilai sosial dan budaya melalui simbol-simbol bahasa lokal.

Masyarakat Jalan Baru menggunakan Bahasa Melayu Bengkulu sebagai alat komunikasi utama dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian, dan musyawarah RT. Tuturan berlangsung di tempat-tempat umum seperti rumah warga, masjid, atau warung, biasanya pada pagi, sore, atau malam hari tergantung aktivitasnya. Pihak yang bertutur terdiri dari tokoh masyarakat (P1) seperti ketua RT atau tokoh adat, dan warga biasa (P2) yang aktif dalam kehidupan sosial. Tuturan mereka bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi kolektif, memperkuat solidaritas, dan menjaga nilai-nilai kekeluargaan. Bentuk tuturan umumnya berupa ajakan langsung,

sapaan akrab, atau narasi kebiasaan dengan gaya santai, tidak formal, dan sarat makna simbolik.

Nada dan cara penyampaian pesan selalu hangat dan ramah, mencerminkan semangat gotong royong dan keikhlasan. Jalur komunikasi yang digunakan meliputi tatap muka langsung dan media digital sederhana seperti grup WhatsApp, dengan Bahasa Melayu Bengkulu sebagai jalur utama. Norma yang berlaku adalah kesopanan, rasa hormat, dan keakraban, di mana ajakan atau ketidaksetujuan disampaikan secara halus dan tidak menyinggung. Genre tuturan bersifat informal, persuasif, dan naratif, digunakan untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas lokal. Secara keseluruhan, komunikasi warga di Jalan Baru bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memelihara hubungan sosial melalui bahasa lokal yang kuat secara emosional dan budaya.

2. Persaingan Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong

Bentuk interaksi komunikasi dalam konteks persaingan juga ditemukan di masyarakat Jalan Baru, terutama dalam bidang ekonomi (seperti berdagang di pasar), kegiatan sosial (pemilihan ketua RT atau panitia acara), dan perebutan peran di komunitas. Persaingan ini tidak bersifat negatif, melainkan menjadi dinamika sosial yang sehat dan seringkali dibungkus dengan bahasa yang santun namun tetap tegas, khas dari Bahasa Melayu Bengkulu. Berikut bentuk tuturan dalam aspek persaingan di jalan baru:

P1: *“Boleh besaing tu, tapi dak usah banting hargo sampe nyakitkan yang lain.”*

(Boleh bersaing, tapi jangan sampai banting harga hingga menyakiti yang lain.)

P2: *“Kami tekan ke anggota (kito nih bukan perlombaan pribadi, tapi antar RT, bawak namo RT).”*

(Kami tekankan ke anggota bahwa ini bukan perlombaan pribadi, tapi antar RT, membawa nama RT.)

P1: *“Kalau jualan, ndan, awak dak bisa lambat. Dak pandai cakap, dagangan lambat laku. Tapi walaupun bersaing, awak saling jago. Biasa cakap ‘barang aku murah, ndan’, tapi kami dak saling menjelekan.”*

(Kalau berdagang, ya, kita tidak boleh lamban. Tidak pandai bicara, dagangan jadi lambat laku. Tapi walaupun bersaing, kami saling menjaga. Biasanya bilang ‘barang saya murah, ya’, tapi kami tidak saling menjatuhkan.)

P3: *“Mereka jadi penengah kalau ado beda pendapat, kasi semangat”.*

(Mereka menjadi penengah kalau ada perbedaan pendapat, memberi semangat.)

P1: *“Kami ni, ndan, kalo ado pembeli lewat, biasa saling sapa dulu. ‘Belilah sayur aku, ndan, seger-seger ni.’ Tapi yo, ndak marah kalo orang beli ke lapak sebelah. Persaingan sehat cak tu lah yang buat pasar hidup.”*

(Kami ini, ya, kalau ada pembeli lewat, biasanya saling menyapa dulu. ‘Belilah sayur saya, ya, masih segar-segar ini.’ Tapi tidak marah kalau orang beli ke lapak sebelah. Persaingan sehat seperti itulah yang membuat pasar hidup.)

P5: *“Waktu pemilihan ketua RT, semua calon saling kampanye. Tapi lucu nyo, kami kampanye pakai bahasa daerah. Misal, ‘kalau awak pilih aku, kito bersihkan kampung ini rame-rame, ndan.’ Jadi dak kaku. Masyarakat senang cak tu.”*

(Saat pemilihan ketua RT, semua calon saling berkampanye. Tapi

lucunya, kami berkampanye menggunakan bahasa daerah. Misalnya, ‘kalau kamu pilih saya, kita bersihkan kampung ini bersama-sama, ya.’ Jadi tidak kaku. Masyarakat senang seperti itu.)

P2: “*Kadang ado rasa iri kalo tetangga usahonyo maju, tapi kami biaso ngomong cak ini, ‘awak harus semangat jugo ndan, idak ketinggalan.’ Itu persaingan sehat, saling dorong maju.*”

(Kadang ada rasa iri kalau usaha tetangga maju, tapi kami biasa berkata seperti ini, ‘kamu harus semangat juga ya, jangan ketinggalan.’ Itu persaingan sehat, saling mendorong maju.)

P2: “*Kadang ado debat, tapi cepat reda kalo ado tokoh masyarakat.*”

(Kadang ada perdebatan, tapi cepat mereda kalau ada tokoh masyarakat.)

Dari temuan tersebut dapat dilakukan analisis model *SPEAKING* (Hymes) maka didapatkan hasil analisis berikut.

a. *Setting* (Waktu dan Tempat)

Tuturan berlangsung dalam berbagai konteks sosial masyarakat seperti aktivitas pasar, pemilihan ketua RT, dan diskusi antarwarga. Waktu interaksi biasanya terjadi pagi hingga siang hari di pasar, dan sore hingga malam hari saat kampanye atau musyawarah. Tempat interaksi meliputi lingkungan RT, pasar tradisional, rumah warga, dan balai pertemuan.

b. *Participants* (Pihak yang Bertutur)

Partisipan terdiri dari berbagai elemen warga yang aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

- 1) P1 adalah ibu-ibu pedagang, mewakili suara pelaku ekonomi mikro yang sehari-hari menghadapi persaingan langsung di pasar.

- 2) P2 adalah ibu-ibu pengurus PKK, yang cenderung memposisikan diri sebagai pengatur atau pembina kegiatan sosial perempuan.
- 3) P3 adalah ketua RT, tokoh pemersatu yang biasanya berperan menyelesaikan konflik dan menjadi penengah.
- 4) P5 adalah bapak-bapak warga biasa, yang mencerminkan suara masyarakat secara umum.

c. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Tuturan yang terjadi antara tokoh masyarakat dan warga biasa dalam konteks persaingan sosial di masyarakat Jalan Baru memiliki tiga tujuan utama yang saling melengkapi, yaitu:

- 1) Menegaskan etika dalam bersaing, yakni saling menghargai dan tidak menjatuhkan satu sama lain. Persaingan dalam komunitas tidak dipandang sebagai ajang permusuhan, melainkan kesempatan untuk menunjukkan potensi terbaik secara adil. Tuturan seperti “dak usah banting hargo sampe nyakitkan yang lain” mencerminkan ajakan untuk tetap menjaga hubungan sosial meskipun sedang bersaing. Etika menjadi landasan utama, di mana kejujuran dan penghormatan terhadap sesama menjadi sikap yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga.
- 2) Meningkatkan motivasi antarwarga untuk berkembang tanpa menimbulkan konflik. Bahasa yang digunakan dalam tuturan mengandung semangat memotivasi, bukan mengintimidasi. Ujaran seperti “awak harus semangat jugo ndan, idak ketinggalan” bukan

sekadar kata penyemangat, melainkan bentuk pengakuan dan dorongan agar semua warga maju bersama. Dengan pendekatan ini, warga tidak merasa tertekan, melainkan terpacu untuk berkembang secara sehat dan produktif, tanpa menyimpan iri atau dendam terhadap keberhasilan orang lain.

- 3) Menjaga nama baik komunitas/RT, serta memperkuat rasa kebersamaan meskipun berada dalam situasi kompetitif. Persaingan seperti dalam lomba antar-RT atau pemilihan ketua RT bukan hanya soal individu, melainkan mewakili kehormatan lingkungan. Tuturan seperti “kito nih bukan perlombaan pribadi, tapi antar RT” menunjukkan bahwa kebersamaan tetap menjadi nilai utama. Dalam kondisi ini, semangat komunitas dibangun melalui rasa saling mendukung dan menyadari bahwa keberhasilan satu pihak mencerminkan kekompakan dan nama baik seluruh warga RT.

d. Act Sequence (Bentuk dan Isi Ujaran)

Bentuk ujaran mencakup ajakan, larangan halus, motivasi, dan pengingat nilai kebersamaan, misalnya:

- 1) “Boleh besaing tu, tapi dak usah banting hargo sampe nyakitkan yang lain.”
- 2) “Kalau awak pilih aku, kito bersihkan kampung ini rame-rame, ndan.”
- 3) “Awak harus semangat jugo ndan, idak ketinggalan.”

4) “Kami tekan ke anggota, kito nih bukan perlombaan pribadi, tapi antar RT.”

Ujaran-ujaran ini menunjukkan interaksi sosial berbasis kesetaraan dan empati, bukan dominasi.

e. Key (Nada, Cara, Semangat Pesan)

Nada tuturan umumnya tegas namun tetap santun, mencerminkan kedewasaan dalam menyampaikan pendapat dan ajakan. Tuturan disampaikan dengan semangat positif, membangun, dan tidak menggurui, yang memungkinkan warga menerima pesan tanpa merasa ditekan atau dipermalukan. Cara bertutur tidak agresif, melainkan mengandung kepercayaan antarwarga dan harapan kolektif bahwa semua pihak mampu saling mendukung.

Penggunaan sapaan khas seperti "ndan" (abang/kakak), "awak" (saya/kamu), dan "kito" (kita) mempererat hubungan emosional dan menandai solidaritas dalam komunitas. Dalam konteks persaingan sekalipun, bahasa yang digunakan tetap memelihara suasana persaudaraan, kekeluargaan, dan rasa hormat. Bahkan saat memberikan kritik atau peringatan, tuturan tetap dilakukan dengan nada rendah, lembut, dan penuh pertimbangan, sehingga tidak menyinggung perasaan. Kehalusan ini mencerminkan karakter budaya lokal yang menjunjung tinggi keharmonisan dan keseimbangan dalam berkomunikasi, serta keinginan bersama untuk menjaga hubungan baik meskipun berada dalam kondisi kompetitif.

f. *Instrumentalities (Jalur Bahasa yang Digunakan)*

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu Bengkulu, yang dipakai secara lisan langsung dalam interaksi sehari-hari. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga identitas budaya lokal yang memperkuat keakraban sosial. Selain komunikasi tatap muka, dalam konteks modern, media sosial seperti grup WhatsApp RT, pesan suara, dan video pendek juga digunakan sebagai jalur penyampaian informasi dan ajakan kegiatan. Kadang terdapat selingan Bahasa Indonesia, terutama saat berbicara dengan pihak luar atau dalam konteks yang lebih formal seperti surat undangan atau laporan kegiatan. Namun, Bahasa Melayu Bengkulu tetap dominan karena dianggap lebih hangat, emosional, dan menyentuh perasaan warga.

g. *Norms of Interaction and Interpretation (Norma saat Berinteraksi)*

Norma yang dipegang teguh dalam interaksi adalah:

- 1) Menjaga etika berkomunikasi meski bersaing.
- 2) Tidak menjatuhkan lawan, meskipun berbeda kepentingan.
- 3) Mengutamakan semangat kolektif daripada kemenangan pribadi.
- 4) Jika terjadi gesekan, tokoh masyarakat berperan sebagai penengah untuk meredam ketegangan.
- 5) Kritik dan nasihat disampaikan dengan nada lembut dan simbol budaya lokal, bukan frontal.

h. *Genre (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)*

Tuturan termasuk dalam genre persuasif, naratif sosial, dan kampanye informal. Gaya bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, ringan, dan simbolik, mengedepankan budaya lisan lokal yang kaya akan makna kultural. Tuturan ini muncul secara alami dalam percakapan antarwarga dan tidak terikat pada struktur bahasa formal. Selain sebagai sarana menyampaikan gagasan, tuturan juga berfungsi sebagai alat pengingat, pengarah, penguat moral, dan penyeimbang dalam dinamika persaingan sosial. Bahasa yang digunakan mampu membentuk opini bersama secara halus tanpa konfrontasi, sehingga menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan solidaritas kolektif dalam masyarakat.

Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam budaya lokal, bahasa digunakan untuk menyemangati satu sama lain bahkan saat bersaing. Kata-kata tidak digunakan untuk merendahkan, melainkan untuk memberi semangat. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persaingan dalam masyarakat Jalan Baru dibingkai dalam komunikasi yang tetap santun, tegas, namun menjaga relasi sosial. Bahasa Melayu Bengkulu menjadi alat yang sangat efektif dalam menyeimbangkan antara kepentingan individu dan nilai kolektif. Penggunaan kosakata seperti *awak*, *ndak*, *cak tu*, dan *kito* tidak hanya memperhalus pesan persaingan, tetapi juga menumbuhkan semangat bersama dan kebersamaan yang khas. Peneliti mencatat bahwa dalam konteks pasar maupun musyawarah RT, penggunaan Bahasa Melayu Bengkulu dalam suasana kompetitif sering kali mampu

meredakan potensi konflik dan menjaga agar persaingan tetap berada dalam koridor norma sosial yang berlaku di masyarakat yang masih baik dan juga harmonis.

Masyarakat Jalan Baru memaknai persaingan bukan sebagai ajang pertentangan, melainkan sebagai motivasi sosial kolektif. Dengan Bahasa Melayu Bengkulu sebagai sarana utama, warga tetap menjaga kesantunan, solidaritas, dan nilai-nilai lokal, sehingga interaksi dalam konteks persaingan tetap berlangsung dalam semangat kebersamaan dan harmoni budaya. Persaingan justru menjadi alat untuk memacu potensi individu dan komunitas, tanpa melahirkan konflik atau kecemburuan yang merusak tatanan sosial. Penggunaan bahasa lokal yang penuh nuansa kekeluargaan membantu meredam gesekan, serta memperkuat rasa saling menghargai antarwarga. Dengan begitu, nilai kompetitif tetap berjalan, namun tidak meninggalkan prinsip persatuan.

3. Pertentangan/Konflik Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong

Juga terdapat pertentangan atau konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Jalan Baru. Konflik yang muncul biasanya bersifat ringan dan bersifat sementara, seperti perbedaan pendapat dalam rapat RT, kesalahpahaman antar tetangga, atau ketidakpuasan atas keputusan warga. Namun yang menarik, bahasa yang digunakan dalam menyampaikan ketidaksetujuan tetap menggunakan Bahasa Melayu Bengkulu yang khas, penuh makna, dan tetap menjaga keharmonisan. Bahasa digunakan bukan

untuk memprovokasi, tetapi sebagai media penyampaian kritik secara halus, serta mencari solusi secara mufakat. Berikut tuturan dalam aspek pertentangan atau konflik di jalan baru:

P1: *“Awak ngerti mak sedih. Tapi dak biso jugo kito nahan orang galak maju.”*

(Saya mengerti ibu sedih. Tapi kita juga tidak bisa menahan orang yang ingin maju.)

P2: *“Besok kito panggil RT, samo tetangga lain, kito ukur bae. Kalo awak salah, awak bongkar.”*

(Besok kita panggil ketua RT dan tetangga lainnya, kita ukur ulang saja. Kalau kamu yang salah, kamu yang bongkar.)

P3: *“Kalau ado rapat RT, kadang memang ado beda pendapat. Tapi warga kami ini dak suka ribut-ribut. Misal ado yang ngomong, ‘iyo ndan, aku dak setuju cak tu, tapi kita musyawarahkan bae.’ Jadi tetap adem suasanonyo.”*

(Kalau ada rapat RT, kadang memang ada perbedaan pendapat. Tapi warga kami tidak suka ribut. Misalnya ada yang bilang, ‘iya pak, saya tidak setuju begitu, tapi mari kita musyawarahkan saja.’ Jadi suasananya tetap tenang.)

P2: *“Dulu ado tetangga berselisih karno batas tanah. Tapi awak ni biaso selesaikan pakai bahasa sendiri. Awak cakapo, ‘ndan, kito ni sesamo tetangga, dak elok ribut. Ayo duduk dulu, cari jalan baiknyo.’ Akhirnya berdamai.”*

(Dulu ada tetangga berselisih karena batas tanah. Tapi saya biasanya menyelesaikan pakai bahasa sendiri. Saya bilang, ‘pak, kita ini sesama tetangga, tidak baik ribut. Ayo kita duduk dulu, cari jalan keluarnya.’ Akhirnya mereka berdamai.)

P1: *“Pernah waktu pengajian ado yang dak sepakat soal giliran tempat. Tapi disampaikannyo halus, ‘caknyo, kito bicarokan ulang bae yo, ndan. Biar dak ado salah paham.’”*

(Pernah waktu pengajian ada yang tidak sepatok soal giliran tempat. Tapi disampaikannya dengan halus, ‘sepertinya mari kita bicarakan ulang ya, pak. Supaya tidak ada salah paham.’)

P3: *“Kadang kalau ado keputusan yang idak cocok, warga biaso ngomong, ‘awak kurang srek, ndan. Tapi demi kebaikan bersama, awak ikut bae.’ Itu bentuk kompromi. Bahasa cak tu penting nian dalam jaga rukun.”*

(Kadang kalau ada keputusan yang tidak cocok, warga biasa berkata, ‘saya kurang sreg, pak. Tapi demi kebaikan bersama, saya ikut saja.’ Itu bentuk kompromi. Bahasa seperti itu sangat penting dalam menjaga kerukunan.)

P2: *“Waktu itu ado ibu-ibu ribut karno masalah tempat dagang. Tapi ujungnyo saling minta maaf. Pake bahasa Bengkulu jugo, ‘awak salah caknyo, ndan, maaf yo.’ Itu lebih ngena, lebih ringan.”*

(Waktu itu ada ibu-ibu bertengkar karena masalah tempat dagang. Tapi akhirnya saling meminta maaf. Pakai bahasa Bengkulu juga, saya salah sepertinya ya, pak, maaf ya.’ Itu lebih menyentuh dan terasa ringan.)

P1: *“Kalau ado masalah, warga sini biasa ngomong langsung tapi halus. Bukan ngomel, tapi ngajak cari solusi. Kalo dak cocok, bilang bae, ‘awak pikir dak cocok, ndan. Tapi kito cari jalan lain.’”*

(Kalau ada masalah, warga di sini biasa berbicara langsung tapi tetap halus. Bukan marah-marah, tapi mengajak cari solusi. Kalau tidak cocok, cukup bilang, ‘saya rasa tidak cocok, pak. Tapi mari kita cari jalan lain.’)

P3: *“Dak jarang ado ribut soal parkir motor atau suara musik. Tapi biaso selesai karena dak pakai emosi. Bahasanyo tu lembut tapi tegas. ‘Kalau bisa, jangan keras nian yo, ndan.’ Itu cara nyampainnyo.”*

(Sering juga terjadi ribut soal parkir motor atau suara musik. Tapi

biasanya selesai karena tidak pakai emosi. Bahasanya lembut tapi tegas. ‘Kalau bisa, jangan terlalu keras ya, pak.’ Begitulah cara menyampaikannya.)

P1: *“Bahasa Bengkulu ni bukan buat marah-marah, tapi buat mendinginkan. Kalo ado salah paham, dak langsung debat. Cakapo dulu, ‘awak dak sependapat, tapi bisa dibicarakan.’ Itu budaya kito.”*

(Bahasa Bengkulu ini bukan untuk marah-marah, tapi untuk menenangkan. Kalau ada salah paham, tidak langsung berdebat. Bicara dulu, ‘saya tidak sependapat, tapi bisa dibicarakan.’ Itu budaya kita.)

P3: *“Warga lebih hati-hati kini, dak mau ulangi masalah samo.”*

(Warga sekarang lebih berhati-hati, tidak mau mengulangi masalah yang sama.)

Dari temuan tersebut dapat dilakukan analisis model *SPEAKING* Teori Dell Hymes maka didapatkan hasil analisis berikut.

a. *Setting* (Waktu dan Tempat)

Tuturan berlangsung di lingkungan masyarakat Jalan Baru, Kecamatan Curup, khususnya saat terjadi konflik ringan atau perbedaan pendapat antarwarga, seperti soal batas tanah, giliran pengajian, tempat berdagang, suara bising, atau parkir. Waktu interaksi biasanya pada sore hari setelah aktivitas rumah tangga selesai, atau malam hari setelah pengajian dan rapat RT. Tempat terjadinya komunikasi meliputi teras rumah warga, warung kopi, pos ronda, musala, atau di jalan gang. Suasana desa yang guyub membuat percakapan lebih cair dan natural, meskipun membahas hal-hal sensitif.

b. *Participants* (Pihak yang Bertutur)

Dalam percakapan yang dianalisis, terdapat tiga partisipan utama yang berperan dalam interaksi komunikasi masyarakat:

- 1) P1 adalah warga biasa Ia merupakan anggota masyarakat yang secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam dialog, P1 menunjukkan pemahaman terhadap perasaan orang lain dan mendorong penyelesaian masalah secara damai.
- 2) P2 adalah ibu-ibu biasa di lingkungan tersebut Tokoh ini menggambarkan sosok perempuan yang turut aktif dalam urusan lingkungan, khususnya dalam interaksi di pasar, pengajian, dan relasi antartetangga.
- 3) P3 adalah Ketua RT Sebagai tokoh formal di lingkungan masyarakat, P3 memainkan peran sebagai penengah dan pemimpin diskusi dalam berbagai musyawarah. Ia memiliki posisi sentral dalam meredam konflik dan menjaga hubungan antarwarga tetap harmonis.

c. *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Tuturan warga memiliki tujuan untuk mencegah konflik berlarut, menjaga keutuhan hubungan sosial, serta membangun suasana harmonis dalam komunitas. Tuturan seperti “awak dak sependapat, tapi bisa dibicarakan” mencerminkan upaya menegakkan kedamaian tanpa menyinggung. Selain itu, warga juga berusaha untuk memperkuat budaya musyawarah, di mana semua permasalahan diselesaikan melalui dialog, bukan emosi. Mereka sadar bahwa hubungan baik

antarwarga jauh lebih penting daripada memenangkan argumen. Dengan menggunakan bahasa yang tepat, mereka ingin menjaga ketertiban sosial dan menjaga wajah komunitas di mata tetangga dan generasi muda. Tuturan yang disampaikan pun bukan hanya untuk meredam ketegangan saat itu, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan sosial, memperlihatkan bagaimana nilai kearifan lokal mampu menciptakan tatanan hidup yang rukun.

d. Act Sequence (Bentuk dan Isi Ujaran)

Tuturan yang muncul umumnya berbentuk ajakan untuk berdamai, saran musyawarah, dan pengakuan kesalahan dengan bahasa halus. Contohnya: “awak pikir dak cocok, ndan. Tapi kito cari jalan lain.” atau “awak salah caknyo, ndan, maaf yo.” Ujaran seperti ini mencerminkan bentuk komunikasi yang tidak frontal tapi tegas, penuh dengan nilai budaya lokal. Selain itu, bentuk tuturan dapat berupa narasi pengalaman warga, usulan kompromi, atau peringatan moral yang disampaikan secara tidak langsung. Bentuk dan isi ujaran sangat memperhatikan situasi emosional dan sosial dari lawan bicara.

e. Key (Nada, Cara, Semangat Pesan)

Nada tuturan warga tidak keras, tidak memojokkan, tetapi tetap menyampaikan pesan dengan tegas, santun, dan penuh pengertian. Mereka tidak berbicara tinggi atau menyindir, melainkan dengan gaya menyampaikan seperti curhat atau berbagi pendapat antar saudara. Kata-kata seperti “kito”, “caknyo”, dan “awak” dipilih untuk

menyentuh sisi emosional dan empati lawan bicara, menciptakan suasana yang nyaman untuk berdialog. Semangat dari setiap tuturan adalah agar masalah diselesaikan dengan kepala dingin, tidak memermalukan, dan memberi kesempatan semua pihak bicara.

Cara penyampaian ini menunjukkan kematangan sosial dan budaya warga dalam mengelola konflik secara dewasa. Selain itu, nada suara yang datar, pilihan diksi yang tidak menyulut emosi, serta penggunaan peribahasa atau pengalaman masa lalu membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Tuturan bukan hanya sekadar menyampaikan maksud, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap hak bicara orang lain, serta sarana menjaga martabat bersama..

f. *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang Digunakan)

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu Bengkulu, disampaikan secara lisan dalam percakapan langsung. Bahasa ini kaya akan nuansa budaya dan emosi, serta memiliki gaya tutur yang sangat kontekstual. Komunikasi dilakukan saat bertemu langsung di lingkungan sekitar atau saat kegiatan sosial. Meskipun ada penggunaan Bahasa Indonesia dalam forum resmi seperti surat edaran, warga tetap lebih memilih bahasa daerah karena lebih akrab. Media komunikasi seperti pesan suara WA atau perbincangan di depan rumah juga jadi sarana penyampaian.

g. *Norms of Interaction and Interpretation* (Norma saat Berinteraksi)

Norma yang berlaku dalam interaksi adalah menghindari konflik terbuka, tidak mempermalukan, dan menjunjung tinggi kesopanan. Jika ada perbedaan, warga menyampaikannya secara hati-hati, seperti “kito bicarokan ulang bae yo, ndan.” Norma ini mengatur agar setiap konflik diarahkan pada solusi, bukan provokasi. Warga lebih memilih berbicara pelan, dengan pilihan kata yang berempati, bukan menyerang. Mereka juga menghindari membawa masalah ke luar lingkungan kecuali sangat terpaksa. Norma ini lahir dari kesadaran kolektif untuk menjaga suasana damai dan saling percaya dalam komunitas kecil

h. *Genre* (Jenis Bentuk Penyampaian Tuturan)

Tuturan dalam konteks ini termasuk dalam genre naratif lokal, sapaan interpersonal, ajakan kompromi, dan negosiasi sosial informal. Gaya penyampaian tidak resmi, tetapi mengandung makna simbolik yang tinggi. Warga sering menggunakan cerita pengalaman, pernyataan bersayap, atau peribahasa lokal untuk menyampaikan gagasan. Misalnya, tidak langsung berkata “saya tidak setuju”, tetapi “awak pikir dak cocok, ndan.” Ini merupakan bentuk penyampaian yang menjaga harmoni. Tuturan seperti ini tidak hanya memecahkan masalah, tapi juga mendidik sosial dan mempertahankan budaya tutur lokal yang bijaksana dan penuh rasa.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pertentangan atau konflik dalam masyarakat Jalan Baru tidak diselesaikan secara konfrontatif, melainkan melalui komunikasi yang santun dan penuh

pertimbangan. Bahasa Melayu Bengkulu memiliki peran penting dalam meredakan emosi, membangun empati, dan menjembatani perbedaan. Penggunaan kata-kata seperti *awak*, *ndak*, *caknyo*, *jalan baiknyo*, dan *ndan* menunjukkan nuansa lokal yang tetap menjaga nilai sosial dan kultural dalam menyelesaikan persoalan. Peneliti mencatat bahwa kehalusan berbahasa menjadi kunci utama dalam menyelesaikan konflik, yang membuat interaksi sosial di Kelurahan Jalan Baru tetap harmonis meskipun sesekali terjadi ketegangan.

C. Pembahasan

Dari temuan penelitian diatas maka dapat ditarik hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Bentuk Kerjasama Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong

Kerja sama yang terjalin di masyarakat Jalan Baru sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal yang diwujudkan melalui bahasa. Dalam interaksi gotong royong, pengajian, hajatan, dan musyawarah, warga menggunakan Bahasa Melayu Bengkulu sebagai sarana komunikasi utama. Tuturan yang digunakan bersifat ajakan kolektif dan santun, seperti “*besok gotong royong yo, ndan,*” yang memperlihatkan adanya ajakan partisipatif, bukan instruksi satu arah.

Hal ini sejalan dengan teori Dell Hymes tentang model *SPEAKING* , bahwa tuturan tidak hanya dipahami melalui kata-kata, tetapi juga mencakup konteks sosial, partisipan, tujuan, dan norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Bahasa menjadi bentuk ekspresi budaya dan alat untuk membangun

solidaritas sosial.⁶⁴ Selain itu, menurut Duranti, bahasa memiliki fungsi sosial dan bukan hanya alat menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai komunal.⁶⁵

Kerja sama yang dilakukan warga Jalan Baru tidak hanya terlihat dalam aksi fisik, tetapi juga dalam kesadaran kolektif yang dipupuk melalui tuturan lokal yang menyentuh sisi emosional. Ungkapan-ungkapan seperti “*kito gotong royong yo, ndan*” atau “*awak dak bisa sendiri, perlu bantu ramai-ramai*” merupakan bentuk komunikasi yang sarat makna dan nilai sosial. Bahasa Melayu Bengkulu digunakan bukan sekadar untuk menyampaikan ajakan, melainkan juga sebagai perekat hubungan antarwarga. Setiap tuturan membawa semangat kekeluargaan dan solidaritas, yang membentuk jalinan sosial yang kuat di antara mereka.

Tuturan dalam konteks kerja sama memiliki fungsi afektif yang tinggi membangkitkan rasa empati, tanggung jawab bersama, dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas. Masyarakat tidak memaknai gotong royong semata sebagai kewajiban, melainkan sebagai bentuk kepedulian yang muncul dari hati. Keikutsertaan warga dalam kegiatan bersama juga menjadi sarana mempererat hubungan lintas usia dan status sosial, di mana setiap orang merasa dihargai kontribusinya. Bahasa daerah yang digunakan dalam percakapan sehari-hari menjadi penanda identitas kolektif sekaligus saluran penyampai nilai-nilai luhur.

⁶⁴Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hlm. 55–62

⁶⁵Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hlm. 45.

Selain sebagai media komunikasi, tuturan dalam kerja sama juga mencerminkan solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan seperti *“kito bantu samo-samo, ndan”* atau *“awak dak bisa sendiri, perlu tulungan”* bukan sekadar ajakan, tetapi juga bentuk afirmasi emosional yang memperkuat ikatan sosial. Bahasa yang dipakai bukan hanya untuk menyampaikan instruksi, tetapi juga mengandung makna simbolik yang menumbuhkan rasa memiliki. Bahkan dalam hal pembagian tugas, warga sering kali menggunakan bahasa yang halus dan merangkul, seperti *“awak bantu bagian sini yo, ndan, biar cepat siap”*, yang memperlihatkan semangat kebersamaan.

Dalam kerja bakti, pengajian, ronda malam, atau kegiatan sosial lainnya, tutur yang santun dan akrab menjadi pengikat suasana harmonis. Tidak ada kesenjangan antara tua dan muda, antara pengurus dan warga biasa, karena tutur bahasa mereka mencerminkan kesetaraan dalam kontribusi. Maka dari itu, bahasa daerah tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana memperkuat modal sosial yang menyatukan komunitas lokal secara emosional dan kultural.

Dengan demikian, kerja sama yang terjalin tidak bersifat sementara, melainkan terus diperkuat melalui rutinitas komunikasi dan interaksi sosial yang dilandasi oleh rasa saling memiliki dan saling mendukung.

Berikut adalah interaksi bahasa dalam konteks kerja sama antara lain:

a. Bahasa sebagai simbol solidaritas sosial

- 1) Warga menggunakan Bahasa Melayu Bengkulu untuk menyampaikan ajakan gotong royong, musyawarah, hingga pengajian.

- 2) Contoh ujaran: *“besok gotong royong yo, ndan”*.
- 3) Tuturan ini bersifat santun dan penuh rasa kebersamaan.

b. *SPEAKING* model oleh Dell Hymes

Konteks tutur (Setting), partisipan (Participants), hingga tujuan (Ends) semuanya menunjukkan bahwa kerja sama dibangun melalui komunikasi yang akrab dan kolektif.

c. Bahasa sebagai pengikat budaya

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi mencerminkan nilai budaya masyarakat Jalan Baru..

d. Fungsi sosial bahasa menurut Duranti

Bahasa memperkuat hubungan sosial dan mencerminkan semangat gotong royong sebagai bagian dari budaya lokal.

2. Persaingan Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong

Persaingan dalam masyarakat Jalan Baru terjadi dalam bentuk yang sehat, seperti pada kegiatan berdagang, pemilihan ketua RT, atau lomba antarwarga. Persaingan disampaikan dengan cara yang tidak menjatuhkan, seperti pada ungkapan *“awak harus semangat jugo ndan, idak ketinggalan.”*

Bahasa Melayu Bengkulu digunakan sebagai alat untuk memotivasi, bukan mendiskreditkan lawan. Dalam situasi kompetitif seperti ini, bahasa tidak menjadi alat provokasi, melainkan sarana membangun semangat kebersamaan dan sportivitas.

Ungkapan-ungkapan khas seperti *“kito bukan saingan pribadi, tapi bawa nama RT”* menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjunjung tinggi

kepentingan kolektif meskipun bersaing secara individual. Warga tidak segan menyemangati satu sama lain, bahkan terhadap lawan dalam kompetisi. Sikap ini mencerminkan nilai budaya lokal yang mengedepankan rasa hormat dan saling mendukung, bukan menang dengan mengalahkan orang lain. Persaingan dalam berdagang pun berlangsung dengan etika yang dijaga bersama. Warga saling mengingatkan agar tidak saling menjatuhkan harga secara ekstrem atau menyebarkan kabar buruk tentang dagangan orang lain. Dalam komunikasi sehari-hari, sapaan hangat dan candaan ringan tetap digunakan, menciptakan suasana pasar yang hidup namun harmonis. Bahasa Melayu Bengkulu yang digunakan dalam interaksi tersebut memperhalus ekspresi kompetitif, membuat persaingan menjadi bagian dari dinamika sosial yang mendewasakan, bukan memecah belah.

Menurut Gumperz dalam teori interaksi lintas budaya, gaya bahasa merupakan bentuk representasi identitas kelompok, termasuk dalam meringkai persaingan secara kolektif dan harmonis.⁶⁶ Penggunaan bahasa lokal yang santun mencerminkan bahwa warga memahami komunikasi bukan sebagai alat dominasi, tetapi sebagai sarana membentuk struktur sosial yang seimbang. Dalam masyarakat Melayu Bengkulu, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan secara halus, tanpa menyakiti perasaan lawan bicara. Ungkapan seperti *“awak pikir cak tu, ndan, tapi kito bicarakan lagi bae”* menunjukkan adanya upaya menjaga kesetaraan dan rasa saling menghargai.

⁶⁶M.A.K. Halliday, *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*, (London: Edward Arnold, 1978), hlm. 112–115.

Komunikasi tidak diarahkan untuk memaksakan pendapat, melainkan untuk membangun kesepahaman dan menyatukan perbedaan pandangan melalui musyawarah.

Pilihan kata yang lembut dan sopan menjadi simbol dari kesadaran budaya bahwa keberagaman dalam komunitas perlu dijaga dengan etika tutur. Bahasa yang digunakan mencerminkan sikap rendah hati, bahkan dalam situasi perdebatan atau konflik. Tidak jarang warga menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang tetap menghormati, seperti “*awak dak sependapat, ndan, tapi kito cari jalan tengahnyo*”. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi berperan penting dalam merawat kohesi sosial.

Lebih dari itu, penggunaan bahasa lokal juga menjadi mekanisme sosial yang secara tidak langsung mengatur relasi kuasa dalam masyarakat. Tidak ada satu pihak yang merasa lebih tinggi, karena norma-norma tutur telah membentuk budaya egaliter yang kuat. Maka, bahasa santun bukan hanya cerminan sopan santun, tetapi juga strategi kolektif dalam membangun masyarakat yang rukun, adil, dan saling memahami. Dari sudut pandang Halliday, fungsi interpersonal bahasa berperan dalam menciptakan relasi sosial dan menyampaikan sikap penutur terhadap lawan bicara.⁶⁷

Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk menciptakan persaingan yang tetap dalam koridor etika dan rasa kebersamaan. Masyarakat Jalan Baru memahami bahwa kompetisi tidak harus menghilangkan nilai kekeluargaan.

⁶⁷John Gumperz, *Discourse Strategies*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), hlm. 142–147

Melalui tuturan yang santun dan sarat makna budaya, warga mampu menunjukkan semangat bersaing sekaligus menjaga hubungan baik. Ungkapan seperti “*barang aku murah, ndan, tapi awak jangan sungkan beli ke sebelah*” mencerminkan kedewasaan dalam berinteraksi. Bahasa menjadi alat untuk membangun persaingan yang memotivasi, bukan menyudutkan. Dengan demikian, komunikasi dalam konteks kompetisi tetap memperkuat solidaritas sosial dan memperlihatkan kearifan lokal keseharian mereka.

Berikut adalah interaksi bahasa dalam konteks kerja sama antara lain:

a. Persaingan dibingkai dalam etika sosial

Bahasa digunakan untuk menyampaikan kompetisi secara sehat, bukan untuk menjatuhkan. Contoh ujaran: “*awak harus semangat jugo ndan, idak ketinggalan*”.

b. Bahasa sebagai penyeimbang relasi sosial

Persaingan dipahami sebagai sarana memacu diri, bukan konflik antarwarga.

c. Teori interaksi lintas budaya (Gumperz)

Bahasa digunakan untuk mempertahankan harmoni sosial meskipun dalam situasi kompetitif.

d. Fungsi interpersonal bahasa menurut Halliday

Tuturan menyampaikan sikap yang ramah, suportif, dan tetap menjaga kesantunan.

e. Tuturan bersifat persuasif dan simbolik

Kampanye RT atau promosi dagang dilakukan dengan gaya bahasa daerah yang menciptakan keakraban.

3. Pertentangan atau Konflik Masyarakat Dalam Bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong

Dalam masyarakat Jalan Baru, konflik yang muncul umumnya diselesaikan melalui komunikasi yang santun dan dialog terbuka menggunakan Bahasa Melayu Bengkulu. Tuturan seperti “*awak pikir dak cocok, ndan. Tapi kito cari jalan lain,*” menunjukkan bahwa warga memilih pendekatan yang damai dan berlandaskan musyawarah.

Hal ini selaras dengan konsep Face Theory dari Brown dan Levinson, yang menyebutkan bahwa dalam interaksi sosial, individu akan berusaha menjaga “wajah positif” dan “wajah negatif” lawan bicara.⁶⁸ Penggunaan bahasa yang halus dan penuh pertimbangan mencerminkan usaha warga untuk menjaga kehormatan sosial pihak lain, bahkan saat terjadi perbedaan pendapat. Sementara itu, menurut Malinowski, bahasa tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya sebagai alat untuk menjaga kohesi dan keseimbangan dalam masyarakat.⁶⁹

Oleh karena itu, meskipun terjadi pertentangan, masyarakat tidak menggunakan bahasa untuk menyerang, melainkan untuk meredakan emosi dan menjembatani perbedaan. Dalam budaya tutur masyarakat Melayu Bengkulu, perbedaan pendapat dianggap sebagai hal wajar yang tidak perlu

⁶⁸ Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 61–72.

⁶⁹ Bronislaw Malinowski, *The Problem of Meaning in Primitive Languages*, dalam C.K. Ogden & I.A. Richards (ed.), *The Meaning of Meaning*, (London: Kegan Paul, 1923), hlm. 296–336.

dibesarkan secara emosional. Ketika terjadi ketegangan atau konflik, warga lebih memilih menyampaikan ketidaksetujuan dengan bahasa yang penuh empati dan kehati-hatian. Misalnya, ungkapan seperti “*awak kurang cocok cak tu, ndan, tapi kito carikan solusi yang baik*” menjadi bentuk kompromi yang memperlihatkan keinginan untuk menyelesaikan masalah tanpa menyulut api pertentangan.

Bahasa yang digunakan berfungsi sebagai alat kontrol sosial, di mana emosi diredam dan arah pembicaraan diarahkan ke jalan damai. Dalam banyak kasus, tokoh masyarakat atau tetua kampung dilibatkan sebagai penengah, dan bahasa yang digunakan saat mediasi pun cenderung menenangkan, penuh pertimbangan, serta tidak menghakimi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sarana menyampaikan maksud, tetapi juga alat peredam konflik yang efektif.

Tidak ada kecenderungan untuk mempermalukan atau menyudutkan pihak lain, karena prinsip yang dipegang bersama adalah menjaga keharmonisan. Bahkan ketika ketidaksepakatan terjadi dalam forum publik seperti rapat RT atau musyawarah kampung, nada bicara tetap dijaga, kata-kata dipilih secara bijak, dan semua pihak diberi ruang untuk berbicara. Sikap seperti ini menegaskan bahwa masyarakat tidak melihat perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai dinamika yang harus dikelola dengan bahasa yang mencerminkan kedewasaan dan kearifan lokal.

Tuturan yang digunakan selalu mempertimbangkan perasaan lawan bicara, sehingga konflik tidak berkembang menjadi perpecahan. Ungkapan

seperti “*awak dak sependapat, ndan, tapi bisa dibicarakan*” menunjukkan sikap terbuka dan dewasa dalam menyikapi perbedaan. Bahasa Melayu Bengkulu dipilih karena mampu menyampaikan ketegasan secara halus tanpa menyinggung. Dengan pendekatan ini, komunikasi menjadi sarana penyelesaian masalah secara damai, bukan ajang saling menyalahkan. Budaya tutur ini telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang menjaga keharmonisan sosial warga Jalan Baru.

a. Bahasa untuk meredam konflik

Pertentangan seperti beda pendapat atau kesalahpahaman diselesaikan melalui dialog lembut. Contoh ujaran: “*awak pikir dak cocok, ndan. Tapi kito cari jalan lain.*”

b. Budaya komunikasi damai

Warga memilih negosiasi dan musyawarah, bukan konfrontasi.

c. Face Theory oleh Brown dan Levinson

Bahasa digunakan untuk menjaga ‘wajah’ dan harga diri lawan bicara saat menyampaikan ketidaksetujuan.

d. Tuturan halus mencerminkan kedewasaan sosial

Pemilihan diksi, intonasi, dan gaya tutur menunjukkan kematangan dalam menyelesaikan persoalan tanpa konflik terbuka.

e. Fungsi kohesi sosial menurut Malinowski

Bahasa menjadi alat menjaga harmoni komunitas, bahkan saat ada potensi konflik.

Aspek kerja sama menjadi fondasi dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Bengkulu. Dalam percakapan sehari-hari, tuturan yang muncul mengandung semangat kebersamaan dan solidaritas. Ungkapan seperti *“kito bersihkan kampung ini rame-rame, ndan”* mencerminkan adanya dorongan emosional untuk bergotong royong dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolektif. Bahasa yang digunakan bersifat inklusif, merangkul, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Kerja sama tidak hanya terbatas pada kegiatan fisik, tetapi juga dalam komunikasi, pengambilan keputusan, hingga penyelesaian masalah bersama. Bahasa menjadi alat pemersatu dan penguat rasa kekeluargaan antartetangga, antargenerasi, dan lintas latar belakang sosial.

Berbeda dari banyak budaya di mana persaingan bersifat tajam dan individualistik, masyarakat Melayu Bengkulu memaknai persaingan secara sehat dan bermartabat. Tuturan seperti *“awak harus semangat jugo ndan, idak ketinggalan”* menggambarkan adanya semangat mendorong satu sama lain untuk maju, bukan saling menjatuhkan. Persaingan digunakan sebagai sarana peningkatan diri dan kesejahteraan bersama. Dalam komunikasi, mereka menghindari bahasa yang menjelekkkan atau merendahkan pihak lain. Bahasa digunakan untuk menunjukkan keunggulan tanpa menghina, dan tetap menjaga hubungan baik antarwarga. Dengan demikian, persaingan menjadi alat motivasi yang tetap berada dalam batas etika sosial.

Pertentangan atau konflik dalam masyarakat bukan hal yang dihindari secara mutlak, melainkan dihadapi dengan kepala dingin dan bahasa yang

bijaksana. Tuturan seperti “*awak pikir dak cocok, ndan. Tapi kito cari jalan lain*” mencerminkan kemampuan berkomunikasi untuk meredam emosi dan membangun jembatan dialog. Masyarakat lebih memilih menyampaikan kritik atau ketidaksepakatan secara halus, dengan mengedepankan harmoni dan kedewasaan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ketegasan tanpa melukai, serta untuk menjaga hubungan tetap kondusif. Dalam situasi genting, tokoh masyarakat juga hadir untuk menengahi dengan bahasa yang mendamaikan dan menenangkan.

Ketiga aspek ini kerja sama, persaingan, dan pertentangan saling terhubung dalam membentuk pola komunikasi masyarakat Melayu Bengkulu. Kerja sama menciptakan dasar harmoni sosial; persaingan menjadi dorongan untuk kemajuan dalam koridor etika; sedangkan pertentangan merupakan bentuk dinamis dari interaksi sosial yang ditangani dengan bijaksana. Ketiganya relevan karena menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai *alat manajemen sosial*, yang mengatur bagaimana warga hidup berdampingan, menyelesaikan perbedaan, dan mendorong kemajuan. Bahasa lokal menjadi instrumen kultural yang menjaga nilai-nilai kekeluargaan, tenggang rasa, dan kearifan lokal tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian sosiolinguistik, hal ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, nilai budaya, dan dinamika komunitas yang beradab.

Tabel 4.1

Hasil Interaksi

No	Konteks	Setting	Aspek	Jumlah
1.	Kerja Sama	1. Pembangunan Pos Ronda 2. Dapur Warga Hajatan 3. Depan Rumah 4. Dekat Rumah 5. Pos Kamling 6. Pinggir Jalan	6	21 27 23 10 6 6
2.	Persaingan	1. Warung Sayur 2. Halaman Balai Desa 3. Warung 4. Ladang Warga	4	21 28 7 7
3.	Pertentangan/ Konflik	1. Depan Teras Rumah 2. Dekat Rumah 3. Pos Kamling 4. Rumah Warga	4	21 25 5 4
Jumlah Kemunculan Interaksi			14	211

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi komunikasi dalam Bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi masyarakat lokal mencerminkan tiga aspek utama, yaitu :

1. Dalam konteks kerja sama, Bahasa Melayu Bengkulu digunakan secara efektif untuk membangun partisipasi kolektif. Tuturan masyarakat yang santun, akrab, dan persuasif memperlihatkan bahwa kerja sama sosial seperti gotong royong, pengajian, dan musyawarah dilandasi oleh kesadaran kolektif yang ditumbuhkan melalui komunikasi yang menyentuh sisi emosional dan kebersamaan.
2. Dalam konteks persaingan, masyarakat menggunakan bahasa untuk mendorong motivasi tanpa menjatuhkan pihak lain. Persaingan sehat dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya tetap berlangsung dalam koridor etika dan rasa hormat. Bahasa digunakan sebagai sarana membangun semangat, bukan alat provokasi.
3. Dalam konteks pertentangan atau konflik, masyarakat memanfaatkan Bahasa Melayu Bengkulu untuk meredam emosi dan menjaga harmoni. Pertentangan diselesaikan dengan pendekatan musyawarah, bahasa yang halus, dan sikap saling menghargai. Tuturan yang digunakan menunjukkan kematangan sosial dan budaya tutur yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Lokal, hendaknya terus melestarikan dan menggunakan Bahasa Melayu Bengkulu dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud identitas budaya serta menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk menggali lebih dalam tentang ragam bahasa daerah, fungsi sosiolinguistik dalam interaksi sosial, atau memperluas kajian ke wilayah lain yang memiliki dialek dan kebiasaan komunikasi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2013). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ambar. (2017). Teori Manajemen Koordinasi Makna – Asumsi – Konsep. Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/teorimanajemenkoordinasimakna>
- Angel Yohana & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan. *Jurnal Wacana*, 18(1), 128.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- BeritaSatu.com. Mengenal Bahasa Melayu Bengkulu: Identitas dan Bahasa Pemersatu di Provinsi Bengkulu. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/>
- Bertha, S. E., dkk. (2020). *Mengembangkan Kompetensi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. Wade Group.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial* (Edisi Revisi). Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Celenia, E. (2020). Kata-Kata Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu pada Masyarakat Pesisir Pantai di Kecamatan Teluk Segara. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Citra Anggraini, dkk. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–338.
- Citra Mayang Sari & Azhar, A. A. (2023). Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan Double Burden Terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/10.33366/jkn.v%vi%i.305>
- Diani, I., dkk. (2022). Analisis Komponen Makna Kata Kerja Kasar Bahasa Melayu Bengkulu serta Dampaknya bagi Pembentukan Karakter Siswa. *Universitas Bengkulu*. <https://doi.org/10.33369/jwacana.28152>
- Effendi, E. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3).
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- Harnika, N. N. (2020). Bentuk Komunikasi Simbolik Tari Rejang Lilit pada Upacara Dewa Yajna di Dusun Tanah Embet. *Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram*, 14(1), 451.
- Haryanto. (2017). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Joyo Dermawan, S. E. (2023). *Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong*.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Meikendi, R. (2023). *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong: IAIN Curup.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, O. C. (n.d.). Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo). *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
<https://www.researchgate.net/publication/326584595>
- Puspita Sari, Y. (2018). Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 1–15.
- Rahmawati, R., & Suryadi, E. (2019). Kreativitas Mengajar Guru dan Komunikasi Interaksional sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 193.
- Rakhmat, J., & Subandy, I. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Rubiyanto, & Clara, C. (2019). Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di PUSBISINDO Jakarta. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 80–83.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 101.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin, U. (2015). Interaksi Komunikasi Berbasis Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 806.
- Wibowo, A. (2017). *Pola Komunikasi Masyarakat Adat: Studi Etnografi Komunikasi pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Rejang di Desa Batu Dewa*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Widya, P. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Acta Diurna*, 1(1), 2–3.

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pak Salim
Kamis, 3 juli 2025



Wawancara dengan Pak Arman
Senin, 23 Juni 2025



Wawancara dengan Pak Yusuf
Sabtu, 26 Juni 2025



Wawancara dengan Pak Toni
Kamis, 3 Juli 2025



Wawancara dengan Buk Imah
Rabu, 25 Juni 2025



Wawancara dengan Buk Eni
Sabtu, 28 Juni 2025



Wawancara dengan Buk Nani
Sabtu, 28 Juni 2025



Wawancara dengan Buk Rika
Selasa, 01 Juli 2025



Wawancara dengan Jeri
Kamis, 26 Juni 2025



Wawancara dengan Bu Yati
Rabu, 25 Juni 2025

PEDOMAN OBSERVASI

Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan
Curup Kabupaten Rejang Lebong

Disusun oleh: Yuda Saputra (21541036)

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Fokus Bahasa	Catatan	Subjek
1	Kerjasama	<ol style="list-style-type: none">1. Kehadiran warga, bentuk partisipasi2. Interaksi ibu-ibu, penyampaian ceramah3. Pembagian tugas, koordinasi panitia	Apakah menggunakan Bahasa Melayu Bengkulu saat komunikasi?	Situasi, frekuensi, ekspresi khas, sapaan, dan lain-lain	<ol style="list-style-type: none">1. Ketua RT2. Warga3. Tokoh Masyarakat
2	Persaingan	<ol style="list-style-type: none">1. Bentuk persaingan dalam kompetisi demokrasi (misal: pemilihan RT)2. Bentuk kompetisi dalam perdagangan3. Bentuk persaingan lainnya (misal: dalam pekerjaan)	Apakah muncul variasi bahasa atau strategi komunikasi khas?	Contoh penggunaan bahasa persuasif, sindiran, atau promosi	<ol style="list-style-type: none">1. Ketua RT2. Warga3. Tokoh Masyarakat
3	Pertentangan / Konflik	<ol style="list-style-type: none">1. Bentuk konflik antar tetangga2. Bentuk konflik antar warga3. Bentuk konflik antar keluarga	Bagaimana bahasa digunakan dalam konflik?	Nada bicara, kosakata kasar/halus, mediasi, peran bahasa lisan	<ol style="list-style-type: none">1. Ketua RT2. Warga3. Tokoh Masyarakat

Curup, Juni 2025

Penulis

Yuda Saputra
NIM. 21541036

PEDOMAN OBSERVASI

Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan
Curup Kabupaten Rejang Lebong

Disusun oleh: Yuda Saputra (21541036)

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Fokus (Bahasa)	Dftar Check List
1	Kerjasama	1. Kehadiran warga, bentuk partisipasi	Bahasa Melayu	
		2. Interaksi ibu-ibu, penyampaian Ceramah	Bahasa Melayu	
		3. Pembagian tugas, koordinasi panitia	Bahasa Melayu	
2	Persaingan	1. Bentuk persaingan dalam kompetisi demokrasi (misal: pemilihan RT)	Bahasa Melayu	
		2. Bentuk kompetisi dalam Perdagangan	Bahasa Melayu	
		3. Bentuk persaingan lainnya (misal: dalam pekerjaan)	Bahasa Melayu	
3	Pertentangan / Konflik	1. Bentuk konflik antar tetangga	Bahasa Melayu	
		2. Bentuk konflik antar warga	Bahasa Melayu	
		3. Bentuk konflik antar keluarga	Bahasa Melayu	

Curup, Juni 2025

Penulis

Yuda Saputra
NIM. 21541036

PEDOMAN WAWANCARA

Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan
Curup Kabupaten Rejang Lebong

Disusun oleh: Yuda Saputra (21541036)

1. Aspek: Kerja Sama

No	Pertanyaan	Responden
1	Biasanya bagaimana cara warga bekerja sama saat gotong royong?	Ketua RT
2	Saat hajatan, bagaimana biasanya komunikasi antarwarga?	Warga
3	Apa bentuk bantuan antarwarga saat ada musibah (misalnya kebakaran)?	Ketua RT
4	Siapa yang biasanya memulai atau menggerakkan kegiatan bersama warga?	Warga
5	Apakah ada kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga (arisan, pengajian)?	Ketua RT
6	Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mendorong kerja sama warga?	Ketua RT
7	Apakah anak muda juga terlibat dalam kegiatan kerja sama? Dalam bentuk apa?	Warga
8	Apa tantangan terbesar dalam membangun kerja sama antarwarga?	Ketua RT
9	Apakah pernah ada kegiatan bersama lintas RT? Bagaimana pelaksanaannya?	Warga
10	Bagaimana kerja sama terjalin saat menghadapi bencana atau keadaan darurat?	Ketua RT

2. Aspek: Persaingan

No	Pertanyaan	Responden
1	Bagaimana bentuk persaingan antar pedagang di pasar?	Warga (pedagang)
2	Apa saja bentuk persaingan yang terjadi di lingkungan kelurahan ini?	Ketua RT
3	Apakah pernah terjadi persaingan saat pemilihan RT atau tokoh masyarakat?	Warga
4	Bagaimana warga biasanya menyikapi saingan dalam usaha atau pekerjaan?	Warga
5	Adakah bentuk persaingan yang menimbulkan kecemburuan sosial?	Ketua RT
6	Apakah persaingan usaha di sini bersifat sehat atau justru merugikan?	Warga
7	Bagaimana sikap RT terhadap persaingan antar warga?	Ketua RT
8	Apakah ada dukungan bagi warga yang kalah dalam persaingan usaha?	Warga

9	Bagaimana peran keluarga atau tetangga saat warga menghadapi tekanan persaingan?	Warga
10	Adakah bentuk kerja sama di tengah persaingan, misalnya koperasi atau komunitas usaha?	Ketua RT

3. Aspek: Konflik

No	Pertanyaan	Responden
1	Bagaimana contoh pertengkaran antarwarga yang pernah terjadi?	Ketua RT
2	Di forum warga, apakah pernah terjadi perdebatan yang memanas?	Warga
3	Apa pemicu konflik yang paling sering terjadi di lingkungan ini?	Ketua RT
4	Bagaimana biasanya konflik diselesaikan – secara informal atau lewat forum?	Warga
5	Pernahkah terjadi konflik yang tidak kunjung selesai?	Ketua RT
6	Bagaimana peran RT atau tokoh masyarakat dalam meredam konflik?	Ketua RT
7	Apakah ada mekanisme khusus untuk menyampaikan keluhan warga agar tidak jadi konflik?	Warga
8	Bagaimana peran media sosial dalam memicu atau menyelesaikan konflik warga?	Ketua RT
9	Apakah ada pelatihan atau kegiatan yang bertujuan mencegah konflik?	Ketua RT
10	Bagaimana warga belajar dari konflik yang pernah terjadi agar tidak terulang?	Warga

Curup, Juni 2025

Penulis

Yuda Saputra
NIM. 21541036

CATATAN LAPANGAN

Dibuat dalam rangka memenuhi data penelitian mengenai:

Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten

Rejang Lebong

Disusun oleh: Yuda Saputra (21541036)

1. Aspek Kerjasama

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PERCAKAPAN
1.	Senin, 23 Juni 2025	Pembangunan Pos Ronda	<p>Pak Arman: "Jali, kau dari tadi dak ado Nampak pas gotong royong. Caknyo sibuk nian sampe dak sempat nolong?"</p> <p>Jali: "Awak ado gawean dikit tadi di rumah dang, lagi bersihkan Gudang kek motor. Mano pulo pos ronda tu dak pulo penting nian kalo dak?"</p> <p>Pak Arman: "Wey Jali. Biarpun kecil, pos ronda tu untuk keamanan kek kebutuhan kito galo lah. Kau kan tau lah dewek akhir-akhir ko maling sering bae masuk lingkungan kito."</p> <p>Jali: "Iyo pulo dak. Tapi awak pikir, kalo banyak yang bantu, dak perlu pulo awak datang."</p> <p>Pak Arman: "Nah tula pikiran kau salah, kalo pikiran cak kau ko dakkan ado yang selesai. Namonyo kerjosamo, harus mikir pulo kepentingan bersamo."</p> <p>Jali: "Iyo jugo dang, maafkanlah awak eh. Awak bukan dak galak, awak kurang semangat bae tadi tu."</p> <p>Pak Arman: "Kalo kau dak bisa kini besok jadi, bantu pasang atap kek ngecat ajo. Biar dikit bantu setidaknya ado lah nilai simpatinyo."</p> <p>Jali: "Iyo dang bener tu. Besoklah pagi awak bantu, sekalian bawak cat dari rumahlah."</p> <p>Pak Arman: "Mokasih yo jali. Kito jago samo-samo kampung ko bukan karno ado duit, jalan bae, tapi karno raso kepedulian lah."</p> <p>Jali: "Iyo dang nian tu. Mokasih dang yo lah ndk ngingekkan awak. Biar aman pulo kampung ko kalo kito kompak."</p>

2.	Rabu, 25 Juni 2025	Dapur Warga Hajatan	<p>Bu Yati: "Imah kok baru datang? Dari tadi kito lah udah mulai begawe, lah motong sayur, nyuci ayam, lah nyiapkan dapur."</p> <p>Bu Imah: "Aduh yat, maaf lah. Awak ragu nak datang tadi. Kupikir hajatan ni urusan keluarga tobo nyo bae."</p> <p>Bu Yati: "Wih imah... di lingkungan ni, hajatan tu bukan punyo satu keluarga bae. Kito warga tu harus saling bantu, itu namonyo adat."</p> <p>Bu Imah: "Iyo jugo dak. Tapi awak takut dak ado guno nah di dapur, soalnya dak pulo lihay masak awak."</p> <p>Bu Yati: "Alaaa... dak pulo ndak lihay masak. Kau biso bantu cuci piring, apo siapkan prasmanan, pokoknyo apo bae yang ringan lah."</p> <p>Bu Imah: "Kalo cak itu, bisa lah. Sekalian lah awak bawak peralatan untuk keperluan disitu lah."</p> <p>Bu Yati: "Nah iyo padek tu. Kito ni dak usah malu apo nunggu disuruh dulu. Bantu membantu tu penting nian bagi kito di masyarakat ko."</p> <p>Bu Imah: "Iyo lah yat. Awak jugo ingek pas anak awak nikah pas itu, tetangga jugo banyak datang bantu rame-rame."</p> <p>Bu Yati: "Nah, kini gantian giliran kito bale kebaikan orang tu. Hariko hajatan orang mungkin besok-besok acara kito lagi."</p> <p>Bu Imah: "Betul tu. Oke lah. Awak bantu cuci piring dulu yo."</p> <p>Bu Yati: "Iyo imah lanjut lah. Kalo kompak cak iko kan hajatan tu teraso ringan dak pulo teraso litak nian."</p>
----	--------------------	---------------------	---

3.	Kamis, 26 Juni 2025	Depan Rumah	<p>Pak Yusuf: "Jeri! Kau nih dari tadi main hp bae, tengok kebun belakang tu belum di sapu!"</p> <p>Jeri: "Wey pak awak nih lagi buek tugas sekolah dari tadi, idak nyo asak main hp basing bae, sabar pak bingung pulo awak ndak bantu beberes apo belajar ko."</p> <p>Pak Yusuf: "Maso dari pagi dak siap-siap jugo? Dikit-dikit banyak ige alasan. Orang tu di rumah tu saling bantu pulo bersih-bersih tu."</p> <p>Jeri: "Tapi pak, awak kan masih sekolah. Kak ema dak ado disuruh, malah nonton tv nyo."</p> <p>Pak Yusuf: "wey, jangan galak banding-banding cak itu. Kau kan lanang, harus belajar tanggung jawab. Kalo kerjo samo-samo dakkan berat cayo lah."</p> <p>Jeri: "Jadi pak, kalo awak bantu, kak ema harus bantu jugo yo?"</p> <p>Pak Yusuf: "Lah iyoo aman. Kau bantu lah di kebon, kak ema biar bagian dapur, gek bapak bantu bagian yang berat-berat nyo."</p> <p>Jeri: "Iyo pak, kalo cak tu awak siap, as n' jangan awak dewek bae yang disuruh."</p> <p>Pak Yusuf: "Sip. Bapak nih bukan nyuruh-nyuruh bae. Tapi rumah nih dakkan rapi kalo dak ado kerjo samo."</p> <p>Jeri: "Iyo pak, awak ambik sapu bentar, dah tu langsung nyapu di belakang."</p> <p>Pak Yusuf: "Nah cak iko kan hebat anak bapak. Habis kau nyapu gek kito minum es jeruk buekan mak samo-samo."</p> <p>Jeri: "Mantap! Kalo cak iko kan semangat awak."</p>
----	---------------------	-------------	--

4.	Kamis, 03 Juli 2025	Dekat Rumah	<p>Pak Herman: "Pak Dodi, besok kito lanjut bersih kampung yo. Parit di simpang tu mulai tersumbat."</p> <p>"Pak Dodi: "Iyo Pak. Dak enak nian kalo hujan, air bisa naik sampe halaman rumah warga."</p> <p>"Bu Rina: "Kito bawa sapu lidi, cangkul samo karung yo. Kito bagi tugas. Aku bersih sekitar balai dusun."</p> <p>"Pak Herman: "Bagus. Yang lain kito ajak jugo. Kalau samo-samo cepet selesai."</p>
5.	Kamis, 03 Juli 2025	Pos Kamling	<p>Pak Wahyu: "Pos ronda kito roboh. Harus dibangun ulang sebelum musim hujan."</p> <p>Dian: "Aku bisa bantu ngecor tiang. Ari bisa bantu ngecat, kan?"</p> <p>Ari: "Bisa. Sore kito kumpul yo, kito bagi tugas bae."</p>
6.	Kamis, 03 Juli 2025	Pinggir Jalan	<p>Pak Tono: "Jalan ke ladang makin sempit, banyak ilalang. Bahayo untuk warga."</p> <p>Pak Bambang: "Besok pagi kito, tebas rame-rame. Aku bawa parang."</p> <p>Pak Udin: "Aku bawak semprot nyo. Biar ilalang dak tumbuh balik."</p>

CATATAN LAPANGAN

Dibuat dalam rangka memenuhi data penelitian mengenai:

Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten

Rejang Lebong

Disusun oleh: Yuda Saputra (21541036)

2 Aspek Persaingan

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PERCAKAPAN
1.	Sabtu, 28 Juni 2025	Warung Sayur	<p>Bu Eni: "Mira, awak nak tango. Ngapo kau jual cabe murah nian tu? Kau tau dak, jual murah cak, itu mbuek dagangan awak dak laku laju."</p> <p>Mira: "Wih, maaf lah buk eni. Awak dak niat nyusahke buk eni cak itu. Awak Cuma ngikut hargo dari tempek awak beli bae."</p> <p>Bu Eni: "Kito nih kan dagang berdampingan cak iko. Kalo kau turunkan hargo jauh nian cak itu, pembeli pasti lah banyak lari ke kau galo."</p> <p>Mira: "Iyo buk, tapi jaman kini tau lah dewek buk orang banyak lah nyari yang murah tula. Awak jugo baru lah mulai, kalo dk Cepek laku pulo, sayur ko banyak lah busuk."</p> <p>Bu Eni: "Awak tau kalo kau nak besaing. Tapi jangan pulo sampai jatuhkan nian cak nih. Kito ko samo-samo pedagang sayur."</p> <p>Mira: "Iyo betul buk. Awak dak pulo mikir sampai ke situ. Awak cuman takut rugi nah."</p> <p>Bu Eni: "Boleh besaing tu mira, tapi dak usah banting hargo sampe nyakitkan yang lain. Kito bisa samo-samo nyari rezeki."</p> <p>Mira: "Iyo lah buk, awak mintak maaf. Besok awak mulai samokan hargo pasaran buk. Biar seimbang, dak saling makan."</p>

2.	Minggu, 29 Juni 2025	Halaman Balai Desa (Kegiatan PKK)	<p>Bu Rina: "Deti, selamat yo. RT, kamu juaro satu lomba taman gizi tahun ko."</p> <p>Bu Deti: "Makasih yo bu rina. Kami pulo dak nyangko jugo. Tapi yang penting, kito segalo lah udah berusaha."</p> <p>Bu Rina: "Tapi sejujurnyo, awak dak nian puas. Tim kami tu lah siapkan semaksimal mungkin dari jauh-jauh hari, tapi tetap ajo dinilai kurang rapi."</p> <p>Bu Deti: "Awak ngerti perasaan kau rin. Tapi mungkin juri tu nilai dari segi kekompakkan jugo. Kami memang aren tu kompak nian pulo rame-rame gotong royong tu."</p> <p>Bu Rina: "Kalo masalah rame, kami jugo kurang rame apo lagi. Cuman kadang ado ibuk-ibuk yang dak serius nah. Nak datang pas latihan bae susah."</p> <p>Bu Deti: "Nah, itu jugo yang pernah kami alami tahun kemaren. Mangkonyo tahun nih, awak tekan ke anggota (kito nih bukan perlombaan pribadi, tapi antar RT, baawak namo RT)."</p> <p>Bu Rina: "Iyo, awak akuin nian kekompakkan RT kau tu bagus. Ibuk-ibuknyo saling dukung, dak ado yang nyinyir."</p> <p>Bu Deti: "Cak itulah rin. Persaingan tu biaso, tapi jangan sampe bikin iri dengki sakit hati. Kito ko kan satu kelurahan satu daerah."</p> <p>Bu Rina: "Betul tu. Tahun depan, insyaAllah kami bakal perbaiki kekompakkan. Mungkin Pelajaran jugo untuk kami tahun ko."</p> <p>Bu Deti: "Kalo kau ndak, kito biso latihan samo-samo tahun depan. Saling bagi ilmu, dak usah saingan-saingan terus."</p> <p>Bu Rina: "Wih mantap tu. Persaingan sehat tapi tetap saling bantu dan kompak."</p> <p>Bu Deti: "Nah itu baru mantap."</p>
----	----------------------	-----------------------------------	---

3.	Kamis, 03 Juli 2025	Warung.	<p>Mbak Sari: "Bu Rika, pelanggan banyak ke warung sayo tadi." "Bu Rika: "Iyo, karno kue donat kau tu empuk nian. Aku besok mau coba resep baru." "Mbak Sari: "Bagus tu. Kito sama-sama usaha, biar pasar makin rame." Bu Rika: "Betul. Saing sehat yo, bukan menjatuhkan."</p>
4.	Kamis, 03 Juli 2025	Ladang Warga	<p>"Pak Dani: "Sayur organik Pak Anton laris nian di kota." "Pak Anton: "Aku pake pupuk cair buatan sendiri. Nak coba juga?" "Pak Dani: "Mau lah. Saing sehat kite, bukan iri-irian." "Pak Anton: "Iyo. Saling belajar tu kunciyo."</p>

CATATAN LAPANGAN

Dibuat dalam rangka memenuhi data penelitian mengenai:

Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten

Rejang Lebong

Disusun oleh: Yuda Saputra (21541036)

3. Aspek Pertentangan

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PERCAKAPAN
1.	Selasa, 01 Juli 2025	Depan Teras Rumah	<p>Bu Nani: "Rika, mak piker-pikir, kau dak usah lah kuliah jauh-jauh dak. Di rumah bae bantu-bantu mak."</p> <p>Rika: "Tapi mak, awak selero nian kuliah di kota orang. Selagi ado beasiswa kito usahakan dapek lko kesempatan yang dak dating dup kali mak."</p> <p>Bu Nani: "Kau tu tino rika. Hidup jauh di kota orang tu berek. Banyak godaa, banyak pulo bahayo nyo."</p> <p>Rika: "Tapi mak, awak dak nak selamonyo hidup di daerah kito kola. Awak nak maju, ndak cari banyak pengalaman."</p> <p>Bu Nani: "Kau piker mak senang nengok kau pai jauh? Mak ko cumin ado kau sorang tula."</p> <p>Rika: "Awak ngerti mak sedih. Tapi dak biso jugo kito nahan orang galak maju."</p> <p>Bu Nani: "Dak segalo hal ndk dituruti rika. Kau pikir hidup ko mudah? Di kota orang tu siapa yang nak jago kau?"</p> <p>Rika: "Mak, awak ko lah besak, tau pulo awak caro jago diri ko. Awak ndk pai nian ko bukan cuman ndak main-main bae disitu, ndak maju, ndak jadi orang."</p> <p>Bu Nani: "Jo udah, kalo itu yang kau yakin, mak cuman biso doakan bae. Tapi ingek rika, jangan lupu jago diri kau tu, sholat jangan sampe tinggal."</p>

2. Kamis, 03 Juli
2025

Dekat Rumah

Pak Salim: "Toni, awak nak ngomong dikit. Pagar yang kau bangun tu dak nyo pas nian. Uдах lewat tanah awak satu meter."
Pak Toni: "Ha? Mano ado lim. Awak ukur dari tiang listrik, sesuai patok awal waktu beli tanah nih."
Pak Salim: "Tiang tula bukannya jadi patokan. Patok asli ado di bawah pisang awak tu. Kau tanyo bae samo pak RT tuna."
Pak Toni: "Kalo cak itu, ngapo dak ngomong waktu awak mulai bangun pagar tu? Kini lah jadi, susah nak bongkar."
Pak Salim: "Kalo awak ngomong dari awal, pastil ah kau ngomong "biar dulu". Kini udah kejadian, kau nak lepeh tangan?"
Pak Toni: "Wey dak cak itu jugo. Awak dak ado niat ambek tanah kau. Tapi iko masalah salah ukur bae."
Pak Salim: "Kau tau dak? Awak nih udah tinggal disiko lah 20 tahun. Segalo orang tau itu batas tanah awak. Dak enak rasonyo kalo tetangga dewek dak hormat tu."
Pak Toni: "Iyo lah salim. Kau dak usah emosi. Besok kito panggil RT, samo tetangga lain, kito ukur bae. Kalo awak salah, awak bongkar."
Pak Salim: "Iyo jadi jugo tu. Awak dak nak rebut, kito selesaikan elok-elok bae."

3.	Sabtu, 05 Juli 2025	Pos Kamling	<p>Pak Andri: "Kenapa giliran aku selalu malam minggu bae?"</p> <p>Pak Rio: "Dak disengaja, Pak. Cuma kebetulan bae."</p> <p>Pak Andri: "Sekali-sekali tukar la, aku jugo nak kumpul samo keluarga."</p> <p>Pak Rio: "Iyo-iyu, besok kito ubah rotasi giliran."</p>
4.	Sabtu, 05 Juli 2025	Rumah Warga	<p>Pak Rusdi: "Musik ni kuat nian, anak sayo susah tidur."</p> <p>Pak Anwar: "Maaf Pak, kito bakal turunkan volumenyo lepas isya."</p> <p>Pak Rusdi: "Terimakasih,, Kito paham, asal saling jaga kenyamanan."</p>

Hasil Wawancara
‘Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong’.
 Oleh: Yuda Saputra
 NIM: 21541036

Hari/Tanggal	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Nama Responden
Senin, 23 Juni 2025	Kerja Sama	Bagaimana bahasa digunakan dalam kegiatan gotong royong?	Namonyo kerjosamo, harus mikir pulo kepentingan bersamo.	Pak Arman
Rabu, 25 Juni 2025	Kerja Sama	Mengapa hajatan dianggap tanggung jawab bersama warga?	Di lingkungan ni, hajatan tu bukan punyo satu keluarga bae. Kito warga tu harus saling bantu, itu namonyo adat.	Bu Yati
Rabu, 25 Juni 2025	Kerja Sama	Mengapa hajatan dianggap tanggung jawab bersama warga?	Di lingkungan ni, hajatan tu bukan punyo satu keluarga bae. Kito warga tu harus saling bantu, itu namonyo adat.	Bu Imah
Kamis, 26 Juni 2025	Kerja Sama	Bagaimana cara membangun tanggung jawab pada anak dalam kerja sama?	Kalo kerjo samo-samo dakkan berat cayo lah.	Pak Yusuf
Kamis, 26 Juni 2025	Kerja Sama	Bagaimana cara membangun tanggung jawab pada anak dalam kerja sama?	Kalo kerjo samo-samo dakkan berat cayo lah.	Jeri

Sabtu, 28 Juni 2025	Persaingan	Bagaimana etika dalam persaingan dagang antar warga?	Boleh besaing tu, tapi dak usah banting hargo sampe nyakitkan yang lain.	Bu Eni
Sabtu, 28 Juni 2025	Persaingan	Bagaimana etika dalam persaingan dagang antar warga?	Boleh besaing tu, tapi dak usah banting hargo sampe nyakitkan yang lain.	Mira
Minggu, 29 Juni 2025	Persaingan	Bagaimana cara menyikapi lomba antar RT dengan bijak?	Kami tekan ke anggota (kito nih bukan perlombaan pribadi, tapi antar RT, baawak namo RT).	Bu Rina
Minggu, 29 Juni 2025	Persaingan	Bagaimana cara menyikapi lomba antar RT dengan bijak?	Kami tekan ke anggota (kito nih bukan perlombaan pribadi, tapi antar RT, baawak namo RT).	Bu Deti
Selasa, 1 Juli 2025	Konflik	Bagaimana cara menyampaikan perbedaan pendapat orang tua dan anak?	Awak ngerti mak sedih. Tapi dak biso jugo kito nahan orang galak maju.	Bu Nani
Selasa, 1 Juli 2025	Konflik	Bagaimana cara menyampaikan perbedaan pendapat orang tua dan anak?	Awak ngerti mak sedih. Tapi dak biso jugo kito nahan orang galak maju.	Rika
Kamis, 3 Juli 2025	Konflik	Bagaimana penyelesaian sengketa tanah dilakukan secara damai?	Besok kito panggil RT, samo tetangga lain, kito ukur bae. Kalo awak salah, awak bongkar.	Pak Salim

Kamis, 3 Juli 2025	Konflik	Bagaimana penyelesaian sengketa tanah dilakukan secara damai?	Besok kito panggil RT, samo tetanggo lain, kito ukur bae. Kalo awak salah, awak bongkar.	Pak Toni
-----------------------	---------	--	---	----------

No	Aspek	Pertanyaan	Nama Responden	Jawaban	Tanggal Wawancara
1	Kerja Sama	Bagaimana cara warga bekerja sama saat gotong royong?	Pak Arman	Warga saling panggil lewat grup WA RT, ado juga yang mutar kabar dari rumah ke rumah.	07 Juni 2025
2	Kerja Sama	Saat hajatan, bagaimana biasanya komunikasi antarwarga?	Bu Yati	Ibu-ibu nyumbang tenaga, masak bersama, kadang nyumbang bahan makanan.	08 Juni 2025
3	Kerja Sama	Bantuan antarwarga saat ada musibah (misalnya kebakaran)?	Bu Imah	Warga cepat kumpul, ado yang bawak air, ado yang bantu hubungi pemadam.	09 Juni 2025
4	Kerja Sama	Siapa yang memulai kegiatan bersama warga?	Pak Yusuf	Yang mulai ngajak biasanya warga aktif atau ketua RT.	10 Juni 2025
5	Kerja Sama	Apakah ada kegiatan rutin seluruh warga (arisan, pengajian)?	Jeri	Ado arisan tiap bulan dan pengajian mingguan.	11 Juni 2025
6	Kerja Sama	Peran tokoh masyarakat dalam kerja sama warga?	Bu Eni	Mereka jadi penengah kalau ado beda pendapat, kasi semangat.	12 Juni 2025
7	Kerja Sama	Apakah anak muda juga terlibat? Dalam bentuk apa?	Mira	Anak muda bantu pas bersih lingkungan dan lomba 17-an.	13 Juni 2025
8	Kerja Sama	Tantangan dalam membangun kerja sama?	Bu Rina	Kadang ado yang dak mau ikut karena sibuk kerja.	14 Juni 2025
9	Kerja Sama	Pernah ada kegiatan lintas	Bu Deti	Ado, waktu lomba	15 Juni 2025

		RT? Bagaimana pelaksanaannya?		kampung bersih, semua RT kerja sama.	
10	Kerja Sama	Bagaimana kerja sama saat bencana atau darurat?	Bu Nani	Semua saling bantu: makanan, evakuasi, bersihin rumah.	16 Juni 2025
11	Persaingan	Bentuk persaingan antar pedagang di pasar?	Rika	Pedagang bersaing harga tapi tetap saling sapa.	17 Juni 2025
12	Persaingan	Bentuk persaingan di lingkungan kelurahan?	Pak Salim	Persaingan waktu pemilihan RT, tapi tetap sehat.	18 Juni 2025
13	Persaingan	Persaingan saat pemilihan tokoh masyarakat?	Pak Toni	Ado yang kecewa dak kepilih, tapi tetap rukun.	19 Juni 2025
14	Persaingan	Sikap warga terhadap saingan usaha/pekerjaan?	Pak Arman	Ada yang minder kalo usaha dak laku, tapi tetap bersyukur.	20 Juni 2025
15	Persaingan	Persaingan menimbulkan kecemburuan sosial?	Bu Yati	Kadang ado, tapi biasanya dibicarakan baik-baik.	21 Juni 2025
16	Persaingan	Apakah persaingan usaha sehat atau merugikan?	Bu Imah	Sehat-sehat bae, asal jangan saling jegal.	22 Juni 2025
17	Persaingan	Sikap RT terhadap persaingan antar warga?	Pak Yusuf	RT biasanya menengahi, kasih nasihat.	23 Juni 2025
18	Persaingan	Dukungan bagi warga yang kalah dalam usaha?	Jeri	Biasanya dibantu beli dagangan atau dipromosiin.	24 Juni 2025
19	Persaingan	Peran keluarga/tetangga saat warga menghadapi tekanan?	Bu Eni	Keluarga bantu modal atau semangati terus.	25 Juni 2025
20	Persaingan	Kerja sama di tengah persaingan	Mira	Ado koperasi warga buat	26 Juni 2025

		(koperasi, komunitas usaha)?		simpan pinjam.	
21	Konflik	Contoh pertengkaran antarwarga?	Bu Rina	Pernah ribut soal batas kebun, akhirnya diselesaikan di RT.	27 Juni 2025
22	Konflik	Perdebatan panas di forum warga?	Bu Deti	Kadang ado debat, tapi cepat reda kalo ado tokoh masyarakat.	28 Juni 2025
23	Konflik	Pemicu konflik yang sering terjadi?	Bu Nani	Hal kecil kayak musik keras atau parkir sembarangan.	29 Juni 2025
24	Konflik	Penyelesaian konflik – informal atau lewat forum?	Rika	Mulai dari ngobrol santai, kalo ndak selesai baru forum RT.	30 Juni 2025
25	Konflik	Pernah ada konflik yang tak kunjung selesai?	Pak Salim	Ado soal tanah yang baru selesai setelah lima tahun.	01 July 2025
26	Konflik	Peran RT/tokoh masyarakat dalam meredam konflik?	Pak Toni	RT langsung turun tangan kalau ado masalah.	02 July 2025
27	Konflik	Mekanisme keluhan agar tidak jadi konflik?	Pak Arman	Ado kotak aspirasi di pos ronda untuk warga.	03 July 2025
28	Konflik	Peran media sosial dalam konflik warga?	Bu Yati	Bisa bikin ribut cepat, tapi juga bisa buat klarifikasi.	04 July 2025
29	Konflik	Pelatihan atau kegiatan pencegahan konflik?	Bu Imah	Ado pelatihan dari kelurahan soal manajemen konflik.	05 July 2025
30	Konflik	Bagaimana warga belajar dari konflik terdahulu?	Pak Yusuf	Warga lebih hati-hati sekarang, dak mau ulangi	06 July 2025

masalah yang
samo.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 308 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Putri Meindriani tanggal 29 April 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 25 Februari 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dr. Maria Botifar, M.Pd.** 19730922 199903 2 003
2. **Zelvi Iskandar, M.Pd** 2002108902

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

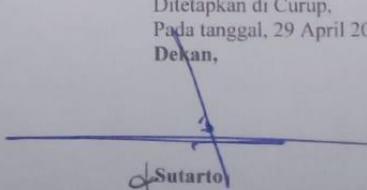
N A M A : Yuda Saputra

N I M : 21541036

JUDUL SKRIPSI : **Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru Kec. Curup Kab. Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 29 April 2025
Dekan,


Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/198 /IP/DPMP/TSP/VII/2025

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 267/In.34/FT.1/PP.00.9/06/2025 tanggal 25 Juni 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Yuda Saputra / Curup, 17 Juni 2001
NIM : 21541036
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Tadris Bahasa Indonesia / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : "Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian : Kelurahan Jalan Baru Kecamatan Curup
Waktu Penelitian : 26 Juni 2025 s.d 26 September 2025
Penanggung Jawab : Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 26 Juni 2025

Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



ZULKARNAIN, SH
Pembina Tingkat I/IV.b
NIP.19671010 200704 1 001

- Tembusan:
1. Lurah Jalan Baru
 2. Wakil Dekan 1 IAIN Curup
 3. Yang Bersangkutan
 4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP
KELURAHAN JALAN BARU

Alamat : Jalan Dr Soetomo no. 20 Pasar De Curup

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 400 / 57 / Sle.1/0317/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Kelurahan Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong,dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : YUDA SAPUTRA
Tempat /Tgl Lahir : Curup, 17-06-2001
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama/Bangsa : Islam/ Indonesia
NIM : 21541036
Alamat : Gang Cempaka RT.001 RW.003 Kel.Jalan Baru

Dengan ini memberikan Izin untuk Penelitian Skripsi atas nama tersebut di atas di Kelurahan Jalan Baru Kecamatan Curup dari tanggal 25 Juni s.d 25 September 2025 dengan judul Skripsi "***Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong***"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2025

LURAH JALAN BARU



BARLIAN KENEDY, SE

NIP.19681010 200906 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: YUDA SAPUTRA
NIM	: 21541036
PROGRAM STUDI	: TADDIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	: TARBİYAH
PEMBIMBING I	: DR. MARIA BOTIFAR, M. Pd.
PEMBIMBING II	: ZELVI ISKANDAR, M. Pd.
JUDUL SKRIPSI	: INTERAKSI KOMUNIKASI BAHASA MELAYU BENGKULU DI JALAN BARU KECAMATAN CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	22 Maret 25	Revisi Bab 1	ZF
2.	27 Maret 25	Tambahkan Penjelasan dari ciri khas bahasa Melayu di jalan baru	ZF
3.	15 April 25	Tambahkan Percepatan bahasa Melayu Bengkulu di bab 1	ZF
4.	25 April 25	Tambahkan Teori Interaksi simbaik di latar belakangnya	ZF
5.	23 Mei 25	Revisi latar belakang g & teori yg digunakan	ZF
6.	20 Juni 25	ACC Penelitian	ZF
7.	07 Juli 25	Revisi Tata tulis bab IV	ZF
8.	06 Agustus 25	ACC ujian skripsi	ZF
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

DR. MARIA BOTIFAR, M. Pd.
NIP. 19730922 199903 2003

PEMBIMBING II,

ZELVI ISKANDAR, M. Pd.
NIP. 2002102802



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: YUDA SAPUTRA
NIM	: 21541036
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Maria Botifar, M. Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	: Zelvi Iskandar, M. Pd.
JUDUL SKRIPSI	: INTERAKSI KOMUNIKASI BAHASA MELAYU BENGKULU DI JALAN BARU KELAMATAN CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	6/2025	Tulakh leas di bab II	
2.	20/2025	lanjut bab III	
3.	3/6 2025	Revisi bab III & Instrumen	
4.	17/6 2025	Lanjut Revisi	
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. MARIA BOTIFAR, M. Pd.
NIP. 19730922 199903 2003

CURUP, 202

PEMBIMBING II,

ZELVI ISKANDAR, M. Pd. I
NIP. 2002108902

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

BIOGRAFI PENULIS



Yuda Saputra adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 17 Juni 2001 di kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Olil Imron (alm) dan ibu Misnawati.

Penulis menempuh pendidikan di SDN 05 Curup pada tahun 2007 dan lulus tahun 2013 kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Curup tahun 2013 dan lulus tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di MAN Rejang Lebong tahun 2016 dan lulus di tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2021 di IAIN Curup dan di terima di Prodi TBIN Fakultas Tarbiyah hingga di nyatakan lulus pada tahun 2025.

Semangat dan ketekunan serta motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir Skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul” ***Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong***”.

